

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF
AL-GHAZALI**



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Muhail

NIM : 04471210

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhail
NIM : 04471210
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Januari 2009

Yang menyatakan



Muhail

NIM.04471210

Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Muhail

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

N a m a : Muhail
NIM : 04471210
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif al-Ghazali

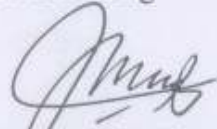
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Januari 2008
Pembimbing



Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag
NIP.150253369

Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Muhail

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muhail
NIM : 04471210
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali

Dalam ujian skripsi (Munaqosyah), yang telah dilakukan pada tanggal 27 Januari 2009, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, amin.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 02 Februari 2009

Konsultan,



Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag
NIP. 150253369



PENGESAHAN/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN/1/DT/PP.01.1/7/2009

Judul Skripsi/Tugas Akhir:

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali

Nama : Muhail
NIM : 04471210
Semester : IX (Sembilan)
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa, 27 Januari 2009
Nilai munaqasyah : 79,33 (B)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag
NIP.150253369

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto
NIP. 150223030

Penguji II

Drs. H. Suisyanto, M.Ag
NIP. 150277410

Yogyakarta, 02 Februari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP.150240526

MOTTO

إِنَّ مِنْ أٰخِيْرِكُمْ اَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

*“Sesungguhnya orang yang paling unggul diantara kamu adalah orang-orang yang paling baik akhlakunya” (H.R. Bukhari).**

AKHLAK

“Saat berbicara tentang kemuliaan, tanyailah diri Anda:

Mana shalat tahajjudmu?

Mana puasa saat siang yang terik menyengat?

Mana sumbangan terhadap anak yatim?

Namun Nabi bersabda.

*“ Sesungguhnya sesuatu yang paling berat timbangannya adalah budi pekerti yang paling agung.”***

*Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Diambil dari CD Program al-Mausu'ah, al-Adab, Lam Yakun an-Nabiyyu Faakhisan wa Laa Mutafakhisyaan, Hadits No. 5569.

**Amru Khalid, *Semua Akhlak Nabi*, (Solo: Aqwam, 2006), hal. 19.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي زَادَنِي عِلْمًا نَا فِعَا وَأَعْطَانِي رُشْدًا كَمَا مَلَأَ وَجْعَلَنِي حَنِيفًا مُسْلِمًا وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى, أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah menambahkan kepada kami ilmu manfaat dan memberikan petunjuk yang sempurna serta menjadikan kami condong, tunduk dan patuh terhadap-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini atas pertolongan-Nya. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw dan kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya serta semua orang yang mengikuti petunjuknya.

Skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali alhamdulillah telah tersusun dengan penuh kekurangan, kendati telah mencurahkan segala kemampuan yang ada, namun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun berharap dengan sepenuh hati akan adanya masukan, baik berupa kritik atau saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memperjuangkan masa depan saya serta yang selalu mendo'akan saya agar menjadi anak yang saleh, berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Hj. Juwariyah, M.Ag., selaku pembimbing skripsi, yang senantiasa dengan sabar membimbing penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak KH. Abdul Hafidh Abdul Qodir selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks Madrasah Huffadh II Krpyak Yogyakarta yang senantiasa sangat sabar membina dan mendidik penyusun di Pondok tercinta ini.
7. Saudara-saudaraku tersayang (Mungalim, Muadin, Wahidaturrahmah, Barotun Salamah, dan adikku Muhammad Mahfud serta ketujuh ponakanku Ovie, Arya, Agil, Ali, Fajar, Sabrina dan Febi) yang telah membantu memberikan motivasi dan dorongan kepada penyusun.
8. Teman-temanku di Madrasah Hiffadh II saudara Aziz, Fauzi, imron, dst serta teman-teman kelas KI-A dan semua pihak yang selalu membantu dan memotivasi penyusun hingga skripsi ini selesai.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Penyusun sebagai insan biasa dan lemah hanya mampu berusaha dengan segenap kemampuan guna menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi, penulis sadar

bahwa penulis masih dalam taraf belajar sehingga tentunya perlu kritik dan saran untuk dapat membantu demi penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 8 Januari 2009

Penyusun

Muhail
NIM: 04471210

ABSTRAKSI

Kemerosotan akhlak disemua lini kehidupan masyarakat, baik lembaga atau individu merupakan satu bukti ketidak-berhasilan atau gagalnya pendidikan selama ini, terutama dalam bidang akhlak. Pendidikan acapkali ditempatkan sebagai suatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual dan pengamalan yang berakibat pada peserta didik dan output pendidikan itu sendiri. Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali merupakan tiap daya serta upaya yang dilakukan dengan melalui pelatihan secara berulang-ulang (*kontinu*) agar tertanam dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Upaya ini melalui mujahadah dan latihan. Penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Ghazali. Adapun manfaat secara teoretis: Sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam. Secara praktis: Menumbuh-kembangkan pemahaman pendidikan akhlak serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan akhlak.

Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach*). Pendekatan ini digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang timbul pada masa lampau agar ditemukan suatu generalisasi dalam usaha memberikan pernyataan sejarah. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti biografi yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat baik sifat, watak, pengaruh dan ide-ide yang timbul pada saat itu. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian adalah metode dokumentasi yaitu mencari data-data pemikiran al-Ghazali khususnya dalam bidang akhlak dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data Primer adalah buku karya al-Ghazali yang berjudul *Ihya' 'Ulum-ad-Din*, Sedangkan data sekunder berupa buku-buku yang mengulas tentang karya al-Ghazali, riwayat hidup dan tasawuf al-Ghazali.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode *Deskriptif Analitik*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut, yaitu menggambarkan pemikiran al-Ghazali secara sistematis, sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya. Tahap berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami seluruh pemikiran al-Ghazali untuk memperoleh kejelasan mengenai pendidikan akhlak. Dari penelitian ini ditemukan dan disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak dengan mendasari ilmu pengetahuan. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu *Mahmudah-Munjiyat* (baik dan menyelamatkan) dan *Madzmumah-Muhlikat* (buruk dan menghancurkan). Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal dalam keluarga. Al-Ghazali menganjurkan metode cerita (hikayat) dan keteladanan (*uswah al hasanah*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	Vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusa Masalah	8
C. Tujuan dan manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kajian Teori	12
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II. PROFIL AL-GHAZALI	24
A. Latar Belakang Kehidupan al-Ghazali	24
B. Keadaan Sosial dan Politik	30
C. Pendidikan dan Perkembangan Intelektual al-Ghazali	36
D. Karya-karya al-Ghazali	38
BAB III. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI	53
A. Pendidikan Akhlak	53
B. Tujuan Pendidikan Akhlak	68
C. Sumber dan Dasar akhlak	73
D. Etika Belajar dan Mengajar	76
E. Pembagian Akhlak	78
F. Metode Pendidikan Akhlak	84
G. Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali	91
BAB IV. PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-Saran	102
C. Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan professional, diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial.

H.A.R. Tilar mengatakan, bahwa masyarakat memandang akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apabila kita tidak pandai-pandai memanfaatkannya, bisa saja ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengganti keyakinan umat manusia menjadi bertuhan iptek dan diarahkan pada hedonisme dan materialisme. Kemampuan iptek harus diimbangi dengan pengembangan moral dan religi, oleh karena kemajuan iptek saja, dapat melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan dan keserakahan manusia akan kekuasaan yang tanpa batas.¹

Berbagai bentuk kerusakan masyarakat antara lain dalam bentuk kekerasan yang muncul pada fase transisi dari rezim orde baru ke orde reformasi, tidak dapat dilepaskan dari "*proses pembusukan*" yang terjadi selama orde baru. Sebagai lazimnya dalam zaman modern, setiap muncul problem dalam kehidupan bermasyarakat, obat penyembuhannya diharapkan dari pendidikan. Sudah diyakini

¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2000), hal. 43-44.

bahwa hanya dengan pendidikan penyakit yang diderita masyarakat dapat disembuhkan.²

Hakekat pendidikan akhlak dalam Islam menurut Miqdad Yaljam adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.³ Hal ini karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil.⁴ Manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan unsur rohani dan jasmani. Sebagai makhluk yang berakhlak, manusia dituntut agar memenuhi hak-hak rohani dan jasmaninya secara seimbang, selaras dan serasi. Hak rohani manusia meliputi hak keselamatan jiwa, bebas dari rasa takut dan khawatir, hak keselamatan akal, bebas dari khurafat dan takhayul, hak keselamatan harga diri atau martabat kemanusiaan.⁵

Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan yang terlalu banyak teoretis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan

² Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), hal. 8.

³ Miqdad Yaljam, *Kecerdasan Moral*, terj. Tulus Mustofa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 24.

⁴ Anshori al Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), hal. 165.

⁵ Aunur Rahim Faqih, dkk., *Menuju Kemantapan Tauhid Dengan Ibadah Dan Akhlakul Karimah*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 89.

agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.⁶

Titik tekan 'moral' adalah aturan-aturan normative yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara sengaja baik oleh keluarga (Bapak, ibu, nenek, kakek), lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, pesantren, seminar, universitas, akademik), lembaga-lembaga pengajian (majelis taklim, pengajian RT). Dengan begitu, moral adalah suatu aturan atau tatacara hidup yang bersifat normative yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani.⁷

Satu hal yang patut disayangkan pula, pendidikan acapkali ditempatkan sebagai suatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi, padahal sesungguhnya pendidikan lebih dari itu. Di samping sebagai aktivitas *transfer of knowledge*, pendidikan juga merupakan media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan, dan kemandirian peserta didiknya.⁸

Sebagaimana Allah Swt menjelaskan tentang suatu kaum:

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَأَسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا

"Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya".⁹

Jika dilihat dari kaca mata pendidikan, hal yang demikian itu mungkin terjadi, karena memang selama ini pendidikan kita lebih berkonsentrasi kepada *pembangunan ekonomi pragmatis* dengan orientasi keuntungan jangka pendek

⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002), hal. 178-179.

⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 167.

⁸ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001), hal. viii.

⁹ Q.,s. al-Ahqaaf /46: 20.

yang lebih kasat mata, imbasnya pada pendidikan ialah terbengkalainya pendidikan nasional kita, pantaslah apa yang dikatakan Ahmad Tafsir bahwa "pendidikan kita dianggap gagal karena tidak mampu menghasilkan manusia berkualitas, beriman, dan berakhlak tinggi yang benar dari sifat kesewenangan yang muncul dalam perilaku KKN."¹⁰

Mencermati fenomena aktual di tengah masyarakat kita dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa sebagaimana hegemoni media secara umum, hegemoni televisi terasa lebih memunculkan dampak negatif bagi kultur masyarakat kita. Tidak dipungkiri adanya dampak positif dalam hal ini, meski terasa belum seimbang dengan "pengorbanan" yang ada.

Televisi yang sarat muatan hedonistis menebarkan jalan untuk menjaring pemirsa dengan berbagai tayangan yang seronok penuh janji kenikmatan, keasyikan, dan kesenangan. Belum lagi penayangan film laga yang serba darah, atau iklan yang mengeksploitasi aurat. Adanya sekat-sekat kultur dipandang tidak relevan di era global ini, sehingga sensor dipandang sebagai sesuatu yang aneh dan tidak diperlukan lagi, menghadapi fenomena seperti ini hanya satu tumpuan harapan kita, yakni pendarahdagingan akhlak melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adanya fenomena sosial yang muncul dalam beberapa tahun belakangan ini membutuhkan terapi yang harus dipikirkan bersama. Banyaknya Mall, maraknya hiburan malam, beredarnya minuman keras dan obat-obatan terlarang, munculnya amukan massa merupakan fenomena yang harus dicermati dan dicarikan solusi.

¹⁰ [Http://eprints.ums.ac.id/89/1/Al-Ghazali-suhuf.doc](http://eprints.ums.ac.id/89/1/Al-Ghazali-suhuf.doc)

Munculnya Mall di kota-kota besar, satu sisi membuat orang betah berbelanja di ruang-ruang sejuk yang sarat dengan dagangan tertata rapi dan warna-warni, tapi disisi lain sebagian Mall mulai difungsikan untuk mejeng bagi ABG dan mencari sasaran "pasangan sesaat" dengan imbalan materi maupun kepuasan badani. Menghadapi kenyataan ini gerakan bina moral serentak untuk menanamkan *akhlakul karimah* serasa tidak dapat ditunda lagi.¹¹

Setiap Muslim wajib membentengi dirinya agar selalu mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar. Setiap Muslim wajib menyuruh saudaranya untuk mengerjakan amal itu. Setiap Muslim wajib mencegah saudaranya yang sedang mengerjakan kemungkaran. Kewajiban ini berlaku untuk setiap individu Muslim maupun jamaah Muslimah.¹² Hal ini dipertegas oleh sabda Rasulullah Saw:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya (kekuasaan), jika tidak mampu, maka lakukan dengan lisannya. Dan jika tidak mampu pula maka lakukan dengan hatinya. Namun itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR Bukhari Muslim dari Abu Sa'id Ra).¹³

Semua itu akan tercapai dengan pendidikan Islam yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke dalam jiwa manusia, bahkan kesungguhan untuk mencapainya. Lebih lanjut bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang itu derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat, ini

¹¹ Sidik Tono, *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 98-99.

¹² Sayyid Naimullah, *Keajaiban Aqidah, Jalan Terang Menuju Islam Kaffah*, (Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2004), hal. 137.

¹³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Diambil Dari CD Program al-Mausu'ah, kitab al-Iman, Bab Bayaanukauninnahyi 'Anil Munkari Min al-Iimaani wa Anal-Iimaan, Hadits No. 80.

menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan menjadikan dunia itu sebagai alat.

Dalam masalah "keutamaan", al-Ghazali menyamakan dengan ketaatan kepada Tuhan, dan karenanya pengkajian tentang keutamaan Islami secara mendasar merupakan deskripsi tentang cara yang tepat untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan, al-Ghazali selanjutnya membagi perintah-perintah ini kepada dua bagian, yaitu berkaitan dengan Tuhan (*hablum minallah*). Dan hubungan manusia kepada sesamanya (*hablum minannas*). Kelompok pertama disebut perbuatan-perbuatan penyembahan (*ibadat*), seperti shalat, bersuci, zakat, puasa dan haji. Adapun puncak daripada keutamaan dan kebahagiaan tertinggi adalah melihat Tuhan atau berdekatan dengan-Nya, interpretasi ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar terpelajar (ulama) bukan ahli hukum, teolog maupun filosof, melainkan hanya ahli tasawuf (*mistik*).¹⁴

Akhlak merupakan bagian yang sangat urgen dari perincian taqwa. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan suatu pondasi yang penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, guna membentuk insan yang bertaqwa dan menjadi seorang Muslim sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap umat Muslim. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

¹⁴ [Http://eprints.ums.ac.id/89/1/Al-Ghazali-suhuf.doc](http://eprints.ums.ac.id/89/1/Al-Ghazali-suhuf.doc)

Hal ini sebagaimana dalam Hadits Nabi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk memyempurnakan budi pekerti yang baik*". (H.R Ahmad dan Baihaqi dari Abu Hurairah Ra).¹⁵

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya, atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak mulia. Jadi akhlak yang mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat dan masyarakat-masyarakat dan oleh sebab akhlak itulah timbulnya amal shaleh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat¹⁶

Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi dengan melalui proses. Di dalam pembentukan kepribadian itulah diperlukan strategi, wacana, metode, bagaimana yang tetap diberlakukan untuk itu. Pemikiran-pemikiran yang demikian perlu dikembangkan sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berbudi pekerti yang luhur.¹⁷

¹⁵ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Diambil Dari CD Program al-Mausu'ah, Baaqi Musnad al-Mukatsirin, Baaqi al-Musnad al-Saabiq, Hadits No. 8595.

¹⁶ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 318.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 216.

Pendidikan akhlak diperoleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah *uswah al-hasanah*. Perbaikan akhlak melalui beberapa tahap yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Dalam hal ini di perlukan seorang guru atau *mursyid* untuk membimbing murid dalam menapak jalan spiritual.

Dari problematika di atas, penulis ingin mengangkat seorang figur klasik yaitu al-Ghazali yang dikenal sebagai seorang teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, baik kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Dan juga dari fenomena tersebut penulis mencoba untuk memunculkan suatu gagasan baru untuk dapat menganalisis konsep ajaran akhlak al-Ghazali dalam pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah ditarik satu rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penulis. Adapun rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui bagaimanakah Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Ghazali.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Ghazali.

2. Manfaat

a. Teoretis

- 1). Untuk memperluas cakrawala berfikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami konsep al-Ghazali tentang pendidikan akhlak.
- 2). Sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam.

b. Praktis

- 1). Sebagai landasan pijak atau rujukan bagi pemerhati masalah akhlak.
- 2). Menumbuhkembangkan pemahaman pendidikan akhlak serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan akhlak.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penulisan skripsi dan tesis dari pihak lain yang menunjukkan kesesuaian tema berdasarkan survei penulis adalah sebagai berikut :

- a. Skripsi Karya Subairi yang ditulis pada tahun 2005. Dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Idhatun Nasyi'in Karya Musththafa al-Ghalayaini Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja*”. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Musththafa al-Ghalayaini yang meliputi pengertian akhlak, faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi pembentukan, tujuan dan manfaat pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, serta Implikasi pemikirannya.

- b. Skripsi karya M. Rindo Agung yang ditulis pada tahun 2006. Dengan judul “*Akidah Sebagai Dasar Dalam Pendidikan Akhlak* (Studi pemikiran Dr. Ali Abdul Halim Mahmud), dalam skripsi ini dibahas tentang signifikansi akidah dalam pendidikan akhlak meliputi; pendidikan akhlak dalam keluarga dan pendidikan akhlak dalam sekolah.
- c. Skripsi karya Nur Aeni yang ditulis pada tahun 2006. Dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya al-Aba’ Lil Abna* Karangan Muhammad Syakir Al-Iskandari (Relevansi Dengan Pendidikan Islam)”. Dalam skripsi ini yang pertama, membahas tentang landasan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran yang meliputi kompetensi pendidikan akhlak, kedudukan pendidikan serta peserta didik. Kedua, materi pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya al-Aba’ Lil Abna* yang meliputi peran materi dalam pendidikan akhlak serta kandungan isi materi pendidikan akhlak.
- d. Tesis karya M. Qomaruzzaman yang ditulis pada tahun 2006. Dengan judul “*Tasawuf dan Pendidikan Aqidah Akhlak* (Studi Atas Kitab Al-Hikam)”. Dalam tesis ini yang dibahas diantaranya meliputi problem pendidikan aqidah, problem pendidikan akhlak, metode dan tahapan pendidikan akhlak. Dengan demikian bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab al-hikam lebih menekankan pada terwujudnya pengalaman bertuhan dan pengawasan Allah dalam beramal.

- e. Tesis karya Syabuddin yang ditulis pada tahun 1995. Dengan judul *"Aktualisasi Akhlak Karimah Dalam Kehidupan Anak"*. Dalam tesis ini berusaha mengungkap seluk-beluk proses aktualisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan anak sejak periode pra-natal hingga post-natal yang meliputi periode bayi, kanak-kanak pertama dan kanak-kanak terakhir.
- f. Tesis karya Ghazali Munir yang ditulis pada tahun 1990. Dengan judul *"Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dalam Kitab Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq"*. Dalam tesis ini diperoleh kesimpulan teori etikanya berpusat pada ajaran jalan tengah yang didasarkan atas adanya pengakuan bahwa manusia memiliki tiga daya kekuatan jiwa manusia, yang juga disebut dengan tiga macam keutamaan dasar, keselarasan dari ketiga keutamaan, melahirkan keutamaan lainnya, sehingga ada empat macam keutamaan jiwa manusia, yakni kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan.
- g. Tesis karya Kodirun yang ditulis pada tahun 2007. Dengan judul *"Etika Ikhwan al-Shafa"*. Dalam tesis ini yang dibahas ialah hakikat manusia, konsep moral, hubungan akhlak dan daya dengan jiwa, konsep pokok etika ikhwan al-shafa; baik dan buruk, kebahagiaan (*al-sa'adah*), keutamaan (*fadlilah, virtue*) dan bentuk-bentuknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa titik pokok etika ikhwan al-shafa ialah kebahagiaan (*eudamania atau as-sa'adah*), dimana secara nyata mereka mengarahkan semua manusia dan anggota mereka khususnya agar dapat meraih kebahagiaan tersebut.

- h. Tesis karya Syarifuddin Syukur yang ditulis pada tahun 1993. Dengan judul ”*Aspek Etika Dalam Islam (Suatu Kajian Terhadap Pemikiran Etika Muhammad Iqbal)*”. Bahwa dalam tesis ini pemikiran Iqbal tentang etika cenderung pada perwujudan diri (*self realization*). Bahwa aspek etika dalam Islam yang sangat ditekankan oleh Iqbal adalah manusia sempurna yang memiliki sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.

Berdasarkan hasil eksplorasi penulis atas karya-karya tulis ilmiah seperti skripsi dan tesis, belum ada satupun yang secara mendalam membahas Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Ghazali secara lebih detail. Oleh karena itulah penulis merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah.

E. Kajian Teori

Dalam kajian teoretik ini penulis memberikan gambaran secara ringkas landasan teori yang menjadi pijakan dan sandaran dalam membicarakan sekilas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Ghazali.

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak mempunyai dua syarat :

1. Perbuatan itu senantiasa tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dalam jiwanya, dengan pertimbangan dan pemikiran yakni bukan adanya suatu tekanan atau intimidasi dan paksaan dari orang lain.
2. Perbuatan senantiasa dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, hingga

dapat menjadi kebiasaan.¹⁸

Jadi nyatalah bahwa tujuan pendidikan akhlak itu selaras dengan pendidikan Islam, karena dapat dipahami bahwa pendidikan budi pekerti “akhlak” merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan akhlak yang sempurna merupakan tujuan sesungguhnya dari pendidikan Islam.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ [رواه أحمد والبيهقي]

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik*” (H.R Ahmad dan Baihaqi dari Abu Hurairah Ra)¹⁹

Dengan demikian tujuan dari pendidikan akhlak adalah menanamkan jiwa pada anak didik berupa sifat-sifat yang utama yaitu sebagaimana telah digariskan dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, berupa perwujudan *akhlakul-karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian akhlak secara etimologis (*Lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).²⁰

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *Makhluq* (Manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki

¹⁸ Zainudin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 102.

¹⁹ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Diambil Dari CD Program al-Mausu'ah, Baaqi Musnad al-Mukatsirin, Baaqi al-Musnad al-Saabiq, Hadits No. 8595.

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2006), hal. 1.

manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²¹

Sedangkan secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.²² Pengertian ini berseberangan dengan konsep *Khuluk* al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulum ad-Dinnya*, yakni:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“Akhlaq adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²³

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlaq merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir dan pertimbangan secara mendalam.

Keadaan ini menurut Maskawaih, ada dua jenis :

Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya, pada orang yang gampang marah karena hal yang sepele, atau takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkesiap (terkejut), berdebar-debar, disebabkan oleh suara yang sangat lemah, yang menerpa gendang telinganya, atau

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...* hal 1.

²² Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 86.

²³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* Juz.iii, (Kairo: Muassasah al-Habibiy wa Syirkah, 1967), hal.

ketakutan lantaran mendengar suatu berita atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena hal yang tak terlalu memprihatinkan.

Kedua, tercipta melalui kegiatan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian melalui praktik terus menerus, menjadi karakter. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk mengubah karakter manusia dari keburukan kearah kebaikan (Miskawaih, 1994: 56).²⁴

Adapun perbuatan-perbuatan itu bisa dalam kategori akhlak jika memenuhi empat persyaratan:

Pertama, adanya perbuatan baik dan buruk, artinya bahwa seseorang dapat saja berbuat sesuatu sesuai dengan kondisi kejiwaannya yang kemudian hal itu mengarahkan dirinya kepada dua perbuatan tadi.

Kedua, adanya kemampuan untuk melakukan kedua-duanya. Dalam hal ini, ketika seseorang kondisi akal dan pikirannya berada dalam keadaan sadar, maka orang tersebut tentunya akan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Tetapi bila sebaliknya, maka ia akan melakukan sesuatu yang mengarah kepada hal yang destruktif (*merusak*).

Ketiga, pengetahuan seseorang tentang keduanya. Perihal baik dan buruk memang merupakan keadaan yang berlaku bagi individu maupun kolektif. Seseorang yang sempurna akal budinya tentu dengan sendirinya ia akan

²⁴ Zaki Mubarak, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hal. 39.

mengetahui mana saja sesuatu itu baik dan buruk, sebab dua hal itu selalu mengitarinya dalam setiap jejak langkahnya dalam proses kehidupan.

Keempat, adanya sesuatu dalam jiwa yang membuatnya cenderung kepada salah satu dari keduanya serta dengan mudah dapat dilakukan antara yang baik dan buruk tersebut.²⁵

Berkaitan dengan pembahasan konsep pendidikan akhlak, al-Ghazali mempunyai pandangan akhlak seseorang dapat mengalami perubahan-perubahan yang mendasar pada suatu waktu atau secara aksidental, misalnya dari sifat pemalas menjadi sifat yang rajin. Maka dari itulah al-Ghazali mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa tabi'at manusia tidak dapat dirubah seperti aliran nativisme yang menyatakan bahwa tabi'at individu itu merupakan pembawaan sejak lahir.

Dalam hal ini al-Ghazali memberikan komentar :

“Jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua wasiat, nasihat dan pendidikan mental itu menjadi tidak berarti sama sekali”.²⁶

Dari statemen di atas al-Ghazali mengindikasikan bahwa akhlak atau perilaku itu selalu berkembang dengan selalu mengikuti konteks zamannya. Selain itu, kemampuan seseorang dalam memahami makna akhlak secara komprehensif tentunya memberikan nuansa baru yang lebih dewasa, arif dan bijaksana.

Secara teoretik, akhlak dapat dibedakan menjadi dua: akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah; sedangkan akhlak

²⁵ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 1994), hal. 32.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihy'*, *'Ulumuddin*, juz III, (Mesir: Dar-al-Ihya), hal. 48.

tercela adalah sebaliknya yaitu akhlak yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, atau yang lebih tepat adalah perbuatan yang melanggar aturan yang ditentukan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁷ Akhlak *mahmudah* akan melahirkan perilaku pola hidup yang terpuji dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan akhlak *madzmumah* akan melahirkan sifat dan budaya negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma kehidupan manusia yang berakibat rusaknya sendi-sendi kehidupan individu dan sosial, baik masa kini maupun dimasa yang akan datang.

Riyadhah dan Mujahadah. Barang siapa berharap memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di akhirat maka ia harus menjalankan ketentuan dan aturan yang ditetapkan dalam al-Qur'an. Segala sesuatu yang menghalangi dan menghambat dalam perjalanan itu harus disingkirkan karena mencegah kita dari kemajuan spiritual (*ruhaniyah*). Ada empat dinding yang menghadang didepan seseorang yang hendak melakukan latihan religius (*riyadhah dan mujahadah*), yaitu (1) hijab harta (kekayaan), (2) hijab kehormatan (pangkat, kedudukan), (3) hijab mazhab atau aliran, dan (4) hijab dosa dan maksiat.²⁸

Pokok yang terpenting dalam *mujahadah* (perjuangan) mewujudkan *azam* (cita-cita). Apabila ia bercita-bercita meninggalkan nafsu syahwat, maka sesungguhnya mudahlah akan sebab-sebabnya. Yang demikian itu, adalah sebagian ujian dari Allah Swt dan percobaan, maka seyogyanyalah untuk bersabar dan terus menjalankannya. Sesungguhnya, jikalau ia membiasakan dirinya pada

²⁷ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 200.

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Buku Keenam; Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan Dan Syahwat, Bahaya Lidah*, (Bandung : Marja', 2005), hal. 135-136.

meninggalkan azam, niscaya nafsunya itu menjadi manja pada yang demikian dan lalu rusaklah ia.²⁹

Pendidikan akhlak melalui latihan. Seseorang yang dirinya dikuasai kebatilan akan merasa berat untuk berusaha dan berlatih mensucikan jiwa dan mendidik akhlak. Jiwanya merasa enggan untuk melakukan hal itu, baik karena keterbatasan, kekurangan maupun keburukan niatnya. Dalam anggapannya tak tergambarkan bahwa akhlak itu dapat dirubah, karena tabiat seseorang itu tidak akan merasa berubah-ubah. Lebih lanjut dapat dijelaskan, bahwa semua yang *maujud* di dalam alam ini terbagi menjadi dua golongan:

Pertama, segala sesuatu yang tidak ada campur tangan dan ikhtiar manusia di dalamnya, baik pada pokok maupun rinciannya, seperti langit, bintang bahkan anggota tubuh bagian dalam dan luar. Ringkasnya segala sesuatu yang telah ada secara sempurna dan telah lengkap wujud dan kesempurnaannya.

Kedua, segala sesuatu yang telah ada dalam keadaan kurang, dan dijadikan padanya kekuatan untuk menerima kesempurnaan setelah terlebih dahulu terpenuhi syaratnya, dan syaratnya adakalanya berkaitan dengan ikhtiar manusia.³⁰

Moralitas Islami. Daya jiwa yang dapat membangkitkan perilaku, kehendak dan perbuatan baik dan buruk, indah dan jelek, dan yang secara alami dapat menerima pendidikan, disebut dengan *akhlak* atau *moralitas Islami*. Maka, jika anda menyaksikan daya jiwa seseorang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, perilaku yang benar, cinta kebaikan, suka berbuat baik,

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid V. terj. Moh. Zuhri dkk., (Semarang: CV. Asy Syifa', 2003), hal. 134.

³⁰ Mohammad Djamaluddin al-Qasyimi ad-Dimsyaqi, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin; Bimbingan Orang-Orang Mukmin*, terj. Abu Ridho, (Semarang: CV. As-Syifa, 1993), hal. 411.

terlatih pada kesukaan atas keindahan, sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan perbuatan tadi tanpa paksaan, maka itulah yang disebut *akhlak positif*. Sebaliknya, daya jiwa yang tidak menerima pembinaan dan pendidikan yang layak serta tidak memperdulikan pentingnya penanaman unsur-unsur kebaikan dalam diri seseorang, bahkan mendidiknya dengan pendidikan yang jelek sehingga kejelekan itu disukainya sedang keindahan justru dibencinya, perilaku dan perkataan tercela menjadi watak pribadinya dan mudah baginya berbuat yang demikian itu, maka itulah yang disebut *akhlak negatif*.³¹

Akan halnya hakikat akhlak itu sendiri adalah suatu sifat (keadaan) yang telah meresap di dalam hati, yang dari padanya muncul bermacam-macam perbuatan secara spontan dan begitu mudahnya, tanpa membutuhkan pemikiran. Jika dari sifat tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji — menurut pandangan akal dan syara’ — maka sifat tersebut dinamakan sifat akhlak yang baik. Jika yang muncul dari padanya adalah perbuatan yang buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk pula.³²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan

³¹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), Hal. 225.

³² Mohammad Djamaluddin al-Qasyimi ad-Dimsyaqi, *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin...*, hal. 4111.

yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dokumenter-literatur lainnya.³³

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan kepenelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang timbul pada masa lampau agar ditemukan suatu generalisasi dalam usaha memberikan pernyataan sejarah. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti biografi yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat baik sifat, watak, pengaruh dan ide-ide yang timbul pada saat itu.³⁴ Dalam konteks demikian inilah rasanya kajian atas konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali akan sangat bermakna.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumenter atau merupakan suatu cara dalam pengumpulan data

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), hal. 3.

³⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet.ii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 40.

melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau dokumen, dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat.³⁵

Dalam data dokumenter ini dicari data-data pemikiran al-Ghazali khususnya dalam bidang akhlak dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁶

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah Sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (peneliti). Adapun sumber primer dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- 1). Kitab karya al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* Jilid V diterjemakan oleh H. Moh. Zuhri dkk., Diterbitkan oleh CV. Asy Syifa'. Semarang, cetakan pada Tahun 2003
- 2). Kitab karya al-Ghazali, *Mau'izhatul Mukminin; Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Ringkasan dari *Ihya' 'Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy. Diterbitkan Oleh CV. Diponegoro. Bandung tahun 1975

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Dengan kata lain data sekunder merupakan sumber pendukung terhadap data primer. Diantara

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hal. 60.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, hal. 129.

data sekunder yang akan dipakai adalah berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang karya al-Ghazali, riwayat hidup dan tasawuf al-Ghazali seperti :

- 1) Kitab *Minhajul 'Abidin "Wasiat Imam Ghazali"* diterbitkan oleh Darul Ulum Press. Jakarta, 2003
- 2) Buku *Spiritualitas & Rasionalitas al-Ghazali* diterbitkan oleh TH. Press. Yogyakarta Tahun 2005
- 3) Buku *Pemikiran Dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali* Diterbitkan oleh Riora Cipta. Jakarta tahun 2000

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Analitik*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut,³⁷ oleh karena itu lebih tepat jika dianalisis menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut dengan *Content Analysis* atau biasa disebut dengan analisis isi.³⁸ Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.³⁹

Dalam metode deskriptif, menggambarkan pemikiran al-Ghazali secara sistematis. Sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Dalam tahap berikutnya

³⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139.

³⁸ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hal. 141.

³⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998), hal. 69.

adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh pemikiran al-Ghazali untuk memperoleh kejelasan mengenai pendidikan akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami, penulisan dibagi dalam beberapa bab, yaitu :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian umum tentang Profil al-Ghazali; latar belakang kehidupan al-Ghazali, keadaan sosial dan politik, pendidikan dan perkembangan intelektual al-Ghazali, dan Karya-Karyanya

Bab III merupakan pembahasan konsep pendidikan akhlak; pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, sumber dan dasar akhlak, etika belajar dan mengajar, pembagian akhlak, metode pendidikan akhlak, pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali

Bab IV merupakan penutup dari keseluruhan bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

PROFIL AL-GHAZALI

A. Latar Belakang Kehidupan al-Ghazali

Sebutan *Hujjatul Islam* dan al-Imam al-Jalil mencitrakan pribadi al-Ghazali. Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. sesudah berumah tangga dan mendapat seorang putra laki-laki bernama Hamid, maka ia dipanggil dengan “Abu Hamid” (bapak Hamid). Tetapi sayang, anaknya meninggal ketika masih kecil.

Tiga nama Muhammad berturut ialah nama dirinya sendiri, nama ayahnya dan nama neneknya, barulah di atasnya lagi Ahmad. Kalangan umat Islam zaman dahulu biasa menghubungkan nama seseorang kepada ayahnya atau keluarganya, dengan menyebutkan “Ibnu”, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dan lain-lainya. al-Ghazali tidak melakukannya.

Adapun sebutan al-Ghazali, terdapat dua kemungkinan, sebagaimana tersebar dikalangan ahli sejarah. Pertama, diduga berasal dari nama desa tempat kelahirannya, yaitu Ghazalah. Karena itu ia dipanggil al-Ghazali, dengan satu (z). Kedua, berasal dari pekerjaan sehari-hari yang dihadapinya dan dikerjakan oleh ayahnya, yaitu menenun dan menjual kain-kain tenun yang dinamakan (Gazzal). Sebab itu ia dipanggil dengan sebutan al-Ghazzali, dengan dua (z), seperti sebutan yang diberikan oleh penduduk Khurasan kepadanya.⁴⁰ Di dalam keluarga al-Ghazali, terdapat Abu Hamid al-Ghazali lain, dia adalah pamannya yang juga

⁴⁰ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas&Rasionalitas al-Ghazali*, (Yogyakarta: TH. Press, 2005), hal. 9.

dikenal sebagai sarjana yang ternama di mana-mana, pengajar, ahli hukum dan juga penulis. Dia di makamkan di Thus.⁴¹

Al-Ghazali dilahirkan di Thus pada tahun 450 H, dan wafat pada tahun 505 H. nama al-Ghazali begitu populer, baik dikalangan akademis (cendekiawan) maupun kalangan masyarakat umum. Al-Ghazali telah banyak memberikan pengaruh didalam perkembangan teori ilmu pengetahuan maupun amal perbuatan.

Tidak diragukan lagi, bahwa al-Ghazali adalah salah seorang pemikir besar Islam dan filsafat kemanusiaan, di samping sebagai seorang pribadi yang memiliki berbagai kejeniusan dan banyak karya. al-Ghazali adalah pakar ilmu syar'iyah pada dekadenya – kecuali ilmu hadits seperti yang diakuinya sendiri – memang pengetahuannya tentang hadist begitu minim. Di samping itu juga menguasai ilmu fiqh, ushul fiqh, kalam, manthiq, filsafat, tasawuf, akhlak dan sebagainya. Pada tiap-tiap ilmu tersebut, al-Ghazali telah menulisnya secara mendalam, murni dan bernilai tinggi.⁴²

Masa kecil al-Ghazali dimulai dengan belajar fiqh, kemudian ia pergi ke Nasyabur dan selalu mengikuti pelajaran-pelajaran Imam al-Haramain. Ia berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menamatkannya dalam waktu singkat. Ia menjadi orang terpandang pada zamannya. Ia duduk untuk membacakan dan membimbing murid-murid mewakili gurunya, dan menulis buku.

⁴¹ Margaret Smiusth, *Pemikiran Dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Rira Cipta, 2000), hal. 2.

⁴² Yusuf Qardhawi, *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), hal. 39.

Gurunya membanggakan dan mempercayakan kepadanya kedudukan. Kemudian ia meninggalkan Nasyabur dan menghadiri Majelis al-Wazir Nizham al-Mulk. Ia mendapat sambutan hangat darinya dan kedudukan yang agung karena ketinggian derajatnya dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Majelis Nizham al-Mulk senantiasa dipadati para ulama dan didatangi para Imam, pada suatu kesempatan al-Ghazali mengemukakan pandangannya yang sesuai dengan pandangan-pandangan para tokoh itu. Lalu Nizham al-Mulk memerintahkannya pergi ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah an-Nizhamiyyah, maka ia pergi ke kota itu, dan semua orang mengagumi pengajaran dan pandangan-pandangannya. Maka ia menjadi Imam penduduk Irak setelah menjadi Imam di Khurasan. Di Baghdad, naiklah derajatnya dikalangan para penguasa, para menteri, tokoh-tokoh masyarakat dan para pemegang kendali kekhalifahan. Kemudian, disisi lain, keadaannya terbalik. Maka ia meninggalkan Baghdad, meninggalkan semua kedudukannya, dan menyibukan dirinya dengan ketakwaan.⁴³

Al-Ghazali adalah ulama yang taat berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, taat menjalankan agama, dan menghias dirinya dengan tasawuf. Al-Ghazali mempelajari ilmu kalam, filsafat, fiqih, dan tasawuf. Dan juga ia adalah seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan sehingga tidak mengherankan jika ia memiliki konsep pendidikan.⁴⁴

⁴³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul-Islam*, cet. 1 (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990), hal. 9-10.

⁴⁴ Nur Ahid, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali; Urgensi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam"; *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, hal. 32.

Ayah al-Ghazali bernama Muhammad dan ia sangat menaruh perhatian pada pendidikan anak-anaknya. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara, ayahnya tidak ingin kedua anaknya Ahmad dan al-Ghazali miskin dari ilmu seperti keadaannya. Oleh karena itu menjelang akhir hayatnya, ia menitipkan kedua anaknya kepada sahabat dekatnya untuk dididik sampai habis harta warisannya.

Setelah ayahnya meninggal, al-Ghazali dididik oleh saudara karib ayahnya sampai harta warisan dari ayah al-Ghazali habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampunya karena tidak ada biaya akhirnya ia dimasukan ke asrama. Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa, dan dilamun sengsara.⁴⁵

Ayah mereka wafat, saat anak-anaknya (al-Ghazali dan saudara-saudaranya) masih muda, dan sebelum meninggal, ia mempercayakan pengasuh mereka kepada seorang teman sufinya. Ia menyatakan penyesalan mendalam akan keterbatasan pendidikan-Nya dan berharap tidak menimpa anak-anaknya. Oleh karenanya, ia meninggalkan sejumlah bekal untuk pembiayaan mereka.

Pendidikan al-Ghazali dimulai pada sekolah dasar bagi anak dengan belajar al-Quran dan Hadits. Ditambah dengan cerita sufi beserta keadaan spiritual. Juga diwajibkan menghafal syair-syair mistik sufi, tujuannya ialah menanamkan dan memupuk pada dirinya rasa cinta terhadap Tuhan. Juga untuk

⁴⁵ Nur Ahid, "*Konsep Pendidikan al-Ghazali...*", Hal. 33.

memahami bagaimana seorang sufi dalam keadaan dimabuk cinta terhadap Allah Saw. Yang dicintainya.⁴⁶

Dalam menuntut ilmu ia selalu berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya, dimasa kanak-kanak ia belajar pertama di wilayah kelahirannya di Thus, ia belajar tentang dasar-dasar pengetahuan dan fiqih kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzikani. Kemudian ia belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani tentang tasawuf. Dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Hal itu dapat diceritakan bahwa dalam perjalanan pulang, ia dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawan pembegal dan merampas harta dan bekal yang mereka bawa. Para pembegal merebut tas al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikannya, akhirnya kawanannya merasa iba dan kasihan serta mereka mengembalikan kitab-kitabnya.

Setelah peristiwa itu ia menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu-ilmunya, berusaha mengamalkannya, dan menaruh kitab-kitabnya di tempat khusus. Al-Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang yang ahli agama kenamaan dimasanya, yaitu Imam al-Juwaini al-Haramain (W. 478 H atau 1085 M). Dia belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu pengetahuan agama lainnya.

Pada tingkat dasar, beliau mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan beliau menguasai Bahasa Arab dan Parsi

⁴⁶ Nur Ahid, *Konsep Pendidikan al-Ghazali...*, Hal. 9.

dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, beliau mula mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu manthiq, ushul fiqih, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut. Selepas itu, beliau melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqih, Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Harmaim di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, beliau telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiyah (sebuah universiti yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 H. Kemudian beliau dilantik pula sebagai Naib Konselor di sana. Beliau telah mengembara ke beberapa tempat seperti Makkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, beliau menulis kitab "*Thya Ulumuddin*" yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.

Bakat intelektual al-Ghazali yang cemerlang, berkat didikan ulama madrasah berwawasan *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, mengantarnya ke pusat pemerintahan, Perdana Menteri (wazir) Nizam Mulmulk, yang berkuasa semasa Sultan Alp-Arsenal dan Malik Syah, merekrutnya sebagai pimpinan ulama hukum yang memberi pengesahan atas keputusan-keputusan pemerintah. Tapi, tampaknya al-Ghazali lebih betah menjadi guru besar di Universitas

Nizhamiyah, karena ia bisa mengembangkan bakat intelektualnya dan jabatan itu sendiri mengukuhkannya sebagai cendekiawan yang disegani.⁴⁷

Dalam sejarah pendidikan yang dilaluinya, kelihatan pula kebesaran bakat dan minatnya terhadap masalah pendidikan, kemauannya yang kuat untuk belajar, kecerdasan otaknya dan kecintaannya pada ilmu. Al-Ghazali mempelajari banyak ilmu. Pada mulanya, belajar ditempat asalnya, Thus. Disinilah Beliau belajar tasawuf dari al-Yusuf al-Nassaj, dan beberapa disiplin ilmu dari al-Juwaini, yang dikenal dengan sebutan al-Huramain. al-Juwaini tersebut beliau belajar ilmu teologi, dialektika, sains kealaman, retorika, filsafat dan logika. Kesemua disiplin ilmu tersebut beliau kuasai dalam waktu relatif singkat.⁴⁸

Al-Ghazali memiliki otak brilian dan daya imajinasi yang kuat, ia selalu haus dan ingin tahu dengan sebenarnya tentang segala sesuatu semenjak usia muda. Sehingga wajar bila besarnya potensi dan kemauan yang ada pada dirinya itu mampu menghantarkan menjadi orang yang patut diperhitungkan kejeniusannya, bahkan dalam usianya yang baru 28 tahun telah menggemparkan kaum sarjana dan ulama dengan kecakapannya yang luar biasa dan ia telah mempunyai pengaruh besar di dunia keilmuan. Sehingga dari fakta tersebut al-Ghazali mendapat gelar *Hujjatul Islam* (pembela Islam).

B. Keadaan Sosial dan Politik

Kalau dibuka lembaran sejarah akan kelihatan tahun kelahiran dan masa

⁴⁷ Imam al-Ghazali, *Nasihat Bagi Penguasa*, terj. Ahmadie Thaha Dan Ilyas Ismail, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 10.

⁴⁸ Muhammad Abdul Husain dan A. Karmil, terj. J. Muhzidin, *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1975), hal. 3-7.

kehidupan al-Ghazali masih dalam periode klasik dari sejarah Islam (650-1255 M). Sungguhpun demikian, tahun kelahiran dan masa kehidupannya tersebut tidaklah lagi berada dalam masa kemajuan Islam pertama, akan tetap sudah berada dalam masa kemunduran atau disintegrasi dalam sejarah Islam. Dalam masa integrasi ini kekuatan sosial politik umat Islam di bawah pimpinan Abbasiyah terjadi kelemahan dan kemunduran, yang berlangsung di waktu masa kehidupan al-Ghazali, dan sampai masa kehancuran Baghdad di tangan Hulaghu Khan, tahun 1258 M.⁴⁹

Dari sejarah singkat di atas, dapat diketahui, bahwa keadaan masyarakat Islam sebelum al-Ghazali lahir sudah mengalami kemunduran dan kelemahan. Di bidang sosial politik, kerajaan Abbasiyyah yang merupakan lambang kesatuan dan persatuan umat sudah rapuh. Selain itu kebudayaan dan peradaban Islam yang pernah mengisi zaman kelahirannya sudah berada dalam keadaan kucar-kacir, bahkan hampir lenyap kepribadian budayanya. Ilmu-ilmu agama Islam dirasakan al-Ghazali telah mati dalam jiwa pemeluknya dan perlu dihidupkan kembali. Berkuasanya dinasti Saljuk yang beraliran Sunni, atas kekhalifahan Baghdad selama 139 tahun (1055-1194 M), Cuma mampu mengatasi masalah umat selama tiga puluh tujuh tahun dari awal kekuasaannya. Kemajuan dalam arti terkendalinya keamanan dan ketertiban masyarakat. Namun sesudah masa itu bergulir, kondisi tatanan pemerintahan Islam kembali kacau. Kekacauan itu muncul bermula dari peristiwa terbunuhnya Perdana Menteri Nizham al-Mulk dan mangkatnya Sultan Malik Syah. Kondisi keamanan yang tidak stabil

⁴⁹ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 15.

menimbulkan peperangan antar saudara yang berakhir pada pelumpuhan kekuasaan Saljuk, yaitu terpecahnya dinasti itu menjadi dinasti-dinasti kecil dan berujung pada kehancuran Saljuk sendiri.⁵⁰

Dalam keadaan kekuasaan Saljuk yang sudah mundur dan lemah kekuasaan politiknya, tertanggu keamanan dan ketertibannya, serta diliputi oleh perang saudara, al-Ghazali hidup dan berjihad menegakkan kembali nilai-nilai keislaman dan menghidupkan kembali jiwa agama dalam diri umat Islam. Dengan demikian tidak mengherankan kalau latar belakang di atas mewarnai pemikiran dan perjuangannya. Di bidang pendidikan dan kejiwaan, umat Islam mengalami kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Di samping latar belakang sejarah yang suram di atas, di bidang pemikiran terdapat pula krisis yang diakibatkan oleh pertentangan pendapat yang ditimbulkan oleh berbagai doktrin dan kecenderungan pemikiran-pemikiran yang berlawanan pada masa itu, yang terbagi menjadi empat golongan penganut ilmu, yaitu antara lain;

1. *Mutakallim*, menurut al-Ghazali kelompok ini belum mewakili pemikiran intelektual yang mandiri dan belum dapat memberikan kepuasan bagi seorang yang ingin melenyapkan keraguan dan kebingungan, karena melihat pertentangan berbagai golongan.
2. *Kaum filosof*, menurut penelitian al-Ghazali mereka dalam ilmu-ilmu ketuhanan hanya mendasarkan pada asumsi dan dugaan-dugaan belaka, sehingga pendapat mereka dalam hal ini tidak dapat diterima.
3. *Kaum batiniyah*. Mereka ini adalah kelompok yang menolak kebenaran ra'yu

⁵⁰ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam Dalam Menumbuhkembangkan...*, hal. 16.

dan mengklaim menerima pengajaran dari imam yang ma'sum sebagai sumber kebenaran. Kesalahan mereka inilah yang mendorong al-Ghazali memberikan kritik-kritiknya.

4. *Kaum sufi*. Merasa tidak puas terhadap ajaran ketiga kelompok di atas, al-Ghazali kemudian berpaling mengkaji paham sufi. Akhirnya ia tahu bahwa jalan tasawuf tidak dapat ditempuh kecuali dengan ilmu dan amal, maka al-Ghazali mempelajari tasawuf secara teoretis dulu, sehingga mengarah pada pemahaman tuntunan mulia di dalamnya. Ia insyaf bahwa usahanya selama ini belum sepenuhnya ikhlas karena Allah Swt, tetapi masih bermotifkan kedudukan dan kemasyhuran. Akhirnya al-Ghazali mengetahui bahwa tidak terdapat satu urusan pun dari ilmu-ilmunya yang mencukupi untuk tujuan-tujuan penelitiannya, selain hal-hal yang bersifat ilmu *makhsus* (inderawi) dan ilmu *dloruri* (aqli), akan tetapi ia berpendapat bahwa ilmu keduanya sama-sama menyesatkan. Oleh karena itu, eksperimen yang dilakukan terhadap ilmu-ilmu yang berdasarkan perasaan menunjukkan bahwa hal yang demikian itu tidak benar.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, kepercayaan al-Ghazali terhadap bukti-bukti inderawi menjadi tidak valid. Sekarang yang ada tinggalah bukti-bukti aqli, akan tetapi al-Ghazali masih menyangsikannya bila hal tersebut dianggapnya sebagai kebenaran. Sebagaimana akal membuktikan ketidakbenaran dalil akal tersebut. Di sinilah nampak jelas analisis filosofis al-Ghazali dan mencari klimaksnya dengan munculnya keraguan terhadap sesuatu (keraguan mutlak), keraguan terhadap semua pengetahuan tentang sesuatu dan wujud segala

sesuatu.⁵¹

Ulama kalam sebelum al-Ghazali telah memerangi filsafat, tetapi tidak seorang pun yang dapat merubah filsafat dari dasarnya sama sekali dengan metode yang rapi, seperti yang dikerjakan al-Ghazali. Dalam bukunya "*Tahafut Falasifah*", ia telah menguji filsafat dan menunjukkan kelemahannya. Meskipun memerangi filsafat, ia tetap seorang filosof yang kadang-kadang menjelaskan kepercayaan Islam berdasarkan teori-teori *Neoplatonisme*. Ia juga mengikuti pemikiran-pemikiran al-Farabi dan Ibnu Sina tentang kejiwaan, sebagaimana ia tetap setia kepada logika Aristoteles dan selalu mengutamakan dali-dalil pikiran di samping syara', bahkan sampai dalam soal-soal kepercayaan. Meskipun ia selalu berbeda dengan filosof, perbedaan itu terkadang hanya dalam istilah dan pikiran tertentu, yang boleh jadi dalam bukunya yang lain dipertahankan.

Usaha al-Ghazali untuk menemukan ilmu yakni telah membuatnya mengalami krisis ruhaniah, namun akhirnya memperoleh pemecahan dengan menemukan semacam pengetahuan intuitif, al-Ghazali mengatakan :

"Dan selama itu aku hampir seperti kaum shofi'ah, tetapi untunglah Allah SWT berkenan meyembuhkan penyakit tadi, pikiran menjadi sehat dan berkesinambungan lagi, dan dengan aman serta yakin ia dapat menerima kembali segala pengertian-pengertian diawali dengan akal, namun itu semua terjadi dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan-keterangan melainkan dengan nur yang dipancarkan Allah SWT ke dalam batinku. Nur inilah kunci pembuka sebagian besar ilmu ma'rifah".⁵²

Setelah memperoleh cahaya dari Allah Swt, al-Ghazali mulai mempelajari ilmu dari berbagai golongan yang ada pada masa itu, sehingga ia menemukan dan memilih kepada paham sufi (ajaran tasawuf).

⁵¹ Hamid Zaquq, *al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof*, terj. Ar-Rofi Usmani, (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 35.

⁵² Hamid Zaquq, *al-Ghazali Sang...*, hal. 34-35.

Akhirnya secara jelas dapat diketahui bahwa al-Ghazali adalah seorang sufi besar dan juga seorang filsuf. Kesufiannya tidak menafikan peranan akal juga kefilosofannya tidak mengabsolutkan posisi akal, namun peran seimbang adalah tepat untuk kondisi tersebut.

Kebahagiaan menurut al-Ghazali dibangun atas dua sumber pengetahuan. Sumber pertama adalah syara' sedang sumber kedua adalah akal (intelektual) yang berasal dari daya pikiran.⁵³ Ia tidak mendudukan akal dan wahyu secara struktural jika kedua sumber tersebut menyatu dalam diri kebenaran, maka pada hakikatnya ia adalah sufi.⁵⁴ Puncak pemikirannya adalah tereduksi dalam *al-Kasyaf al-Bathin*.⁵⁵ Di mana hal ini menempati posisi terbesar dalam diri al-Ghazali yang menghasilkan inspirasi-inspirasi spiritual (*'ilmat arruh*).⁵⁶

Sukar didapati seorang ahli fikir yang meninggalkan pengaruh besar dan memberikan wajah baru dalam Islam seperti al-Ghazali, tanpa mempunyai aliran dan madzhab tertentu. Ia sendiri hidup dalam penyebaran jiwa keislaman sudah merosot, dan keimanan akan pokok kenabian dan hakikatnya serta pengalaman ajaran-ajarannya sudah mengendor. Keadaan ini menurut al-Ghazali, disebabkan karena orang-orang memasuki lapangan dan tasawuf, orang-orang mempertalikan dirinya kepada Syi'ah Batiniyah, dan ulama-ulama fiqih serta ilmu kalam yang hanya mengajarkan upacara-upacara lahiriyah kepada orang banyak.

Krisis agama sudah menimpa orang banyak, dan mereka hampir binasa, sedangkan dokter pengobatannya tidak ada. Maka keperluan akan pembaharuan

⁵³ Ali Issa Uthman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1981), hal. 75.

⁵⁴ Ali Issa Uthman, *Manusia Menurut...*, hal. 76.

⁵⁵ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran al-Ghazali*, terj. LPMI (tk), (Bandung: CV. Pustaka Mantiq, 1993), hal. 53.

agama mendesak sekali yaitu yang dapat memberikan nilai-nilai ruhaniah serta moral terhadap perbuatan-perbuatan lahir, sehingga mengharapkan seorang pembaharu Islam seperti al-Ghazali.

C. Pendidikan Dan Perkembangan Intelektual al-Ghazali

Suatu hal yang menarik perhatian kita dalam mengkaji sejarah hidup al-Ghazali adalah keinginan yang kuat untuk mencari hakikat kebenaran tentang segala sesuatu. Pengembaraan intelektual dan spiritualnya berangkat dari ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, filsafat kemudian akhirnya pada dunia tasawuf, yang menurutnya sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran yang tak tergoyahkan lagi. Oleh karena itu, untuk memahami corak pemikirannya kadang-kadang kita mengalami kesulitan sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Hanafi:

"Pikiran-pikiran al-Ghazali telah mengalami perkembangan sepanjang hidupnya dan penuh kegoncangan batin sehingga sukar diketahui kesatuan-kesatuan kejelasan corak pemikirannya supaya yang terlihat dari sikapnya terhadap filosof dan terhadap aliran-aliran aqidah pada masanya".⁵⁷

Pengembaraan intelektual al-Ghazali dilanjutkan ke daerah Muaskar dan bergabung dengan para intelektual di sana dalam Majelis Seminar yang didirikan oleh Nizham al-Mulk. Setelah melihat kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki al-Ghazali analisis dan argumen yang dikemukakannya, Nizham al-Mulk tertarik untuk mengangkat al-Ghazali sebagai dosen dan rektor sekaligus guru besar di perguruan tinggi Nizhamiyah meskipun usianya relatif masih muda. Ia melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga banyak para penuntut ilmu mengikuti fatwanya. Namanya menjadi lebih terkenal dikawasan itu karena

⁵⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 200.

sebagai fafwa yang dikeluarkannya. Di samping mengajar, al-Ghazali juga menulis tentang fiqih, ilmu serta beberapa kitab yang berisikan sanggahan terhadap aliran-aliran Batiniyah, Isma'iliyyah dan Falsafah.

Disaat kemasyuran al-Ghazali, terjadi polemik tatanan pemerintahan Abbasiyah yang tidak stabil, terbukti dengan beredarnya informasi tentang terbunuhnya orang-orang terkemuka dari kalangan cendekiawan dan ulama. Pembantaian atas para ulama merupakan salah satu faktor yang merespon penyebab timbulnya krisis ruhaniah pada pribadi al-Ghazali. Tragedi tersebut sebagai pertanda kacaunya politik, tatanan sosial dan agama Islam saat itu. Kegoncangan batin al-Ghazali akibat kondisi masyarakat Islam yang tidak harmonis yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal mengantarkan dirinya perasaan haus akan kebenaran hakiki agama.

Pada tahun 488 H/1095 M, al-Ghazali dilanda keragu-raguan, skeptis terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi dan filsafat), kegunaan pekerjaannya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga ia menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Karena itu al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di sekolah Madrasah Nizhamiyyah. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus selama dua tahun. Di kota ini ia melakukan *uzlah*, *riyadhah* dan *mujahadah*. Kemudian pindah ke bait al-Maqdis Palestina untuk melaksanakan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah Saw. Sepulang dari tanah suci, al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya, Thus, di sinilah ia tetap ber-*khalwat*, keadaan skeptis al-Ghazali berlangsung selama sepuluh tahun. Pada periode inilah ia menulis karya-

karyanya yang terbesar *Ihya' 'Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).

Karena desakan penguasa Saljuk, al-Ghazali mengajar lagi di Madrasah Nizhamiyyah di Nisyabur, tetapi hanya mengajar selama dua tahun, kemudian ia kembali ke Thus (untuk mendirikan bagi para *Mutashawifin*).⁵⁸ Sebagai orang besar dia telah menduduki jabatan, kebesaran dan kepemimpinan yang tinggi dapat dicapai pada zamannya. Para mahasiswa berdatangan dari segenap penjuru dunia, para ulama dan penguasa menaruh hormat kepadanya.⁵⁹

D. Karya-karya Al-Ghazali

Dikalangan umat Islam, al-Ghazali lebih dikenal sebagai tokoh tasawuf atau filsafat. Ini tidak mengherankan mengingat puncak mercusuar pemikirannya, sebagaimana dapat dilihat dari beberapa karya tulisannya yang paling populer, berada dalam kajian tersebut. Meskipun demikian sebenarnya ranah pemikiran al-Ghazali merambah keberbagai cabang keilmuan. Tidak sedikit karyanya di bidang fiqh, ushul fiqh, etika dan sebagainya. Pemikiran al-Ghazali mempunyai keunikan tersendiri, yaitu kemampuannya melakukan ”*asimilasi*” ilmu-ilmu agama dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah dalam bidang ekonomi.⁶⁰

Al-Ghazali memang orang yang sangat cerdas dan sanggup mendebat

⁵⁸ Mutashawifin ialah para murid al-Ghazali yang mengikuti aliran dan ajaran tasawuf sebagai alam kebenaran. Lihat Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 13.

⁵⁹ Muh. Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 130.

⁶⁰ A. Dimiyati, “*Konsep dan Etika Keuangan Islam*”; *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, hal. 134-135.

segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan lautan menenggelamkan (*Bahrun Mughriq*). Setelah gurunya meninggal ia pergi ke Istana Nizam al-Mulk, Menteri Nizam al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan, kekayaan ilmu pengetahuan, kefasihan lidah, dan kejituan argumentasinya. Menteri tersebut berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar universitas di Baghdad (*Perguruan al-Nizamiyyah*). Setelah empat tahun ia memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad dan meninggalkan Baghdad untuk menjalani kehidupan sebagai seorang sufi pada tahun 488 H, sambil menunaikan ibadah haji. Ketika itu mengalami keraguan yang timbul dalam dirinya setelah ia mempelajari ilmu kalam yang diperolehnya dari al-Juwaini. Ia ingin mencari kebenaran sejati dan mulai tidak percaya kepada pengetahuan yang diperolehnya melalui panca indra, sebab panca indra sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian melakukan kepercayaan kepada pengetahuan akal, tetapi ternyata tidak memuaskan.

Adapun karya terpenting al-Ghazali adalah *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dimana *fuqaha* menilai bahwa kitab ini hampir mendekati kedudukan al-Qur'an. Kitab lainnya yaitu *al-Munqidz min al-Dalal*, dalam kitab ini ia merekam perjalanan hidupnya sendiri mengenai pengembaraan ruhaninya. Ia memiliki pemikiran liberal yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penyingkapan berbagai hakikat.⁶¹

⁶¹ Nur Ahid, "Konsep Pendidikan al-Ghazali...", hal. 34-35.

Di Indonesia pada umumnya al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang sufi dan penentang pemikiran filsafat. Padahal sebenarnya jika dilihat dari jenis karya-karyanya di atas, terlihat bahwa bidang-bidang pemikiran beliau mencakup aspek yang amat luas, yang melampaui filsafat, ilmu kalam, fiqih, tasawuf dan bahkan ilmu politik.

Dalam bidang filsafat misalnya, diantara bukunya yang sangat terkenal ialah *Maqasid al-Falasifah* dan *Tahafut al-Falasifah*. Buku *Maqasid* dikarang sewaktu pikirannya masih segar, dalam usia sekitar 25-28 tahun. Isinya menerangkan soal-soal filsafat menurut wajarnya, tanpa memberikan kecaman. Sedang buku *Tahafut* dikarang sewaktu dia berada di Baghdad, ketika pikirannya dikacaukan oleh paham skeptis yang sangat hebat, dalam usia 35-38 tahun. Buku ini berisi kecaman yang sangat hebat terhadap ilmu filsafat yang sudah menggemparkan dunia ilmu pengetahuan.

Dunia ilmiah merasakan betapa tajam dan dahsyat perlawanan yang diberikan al-Ghazali terhadap sejumlah hasil pemikiran para filsuf. Tetapi semua orang mengetahui pula bahwa al-Ghazali bukanlah sekedar mengecam dengan membabi buta. Dengan bukunya itu, tampaknya bahwa bukanlah ia berniat negatif, tetapi sebaliknya menegaskan suatu pendirian positif dan konstruktif.

Buku *Tahafut* dikarang al-Ghazali untuk menyangkal 20 buah kesalahan para filsuf muslim beserta para pendahulu-pendahulunya yang berfaham teistik Yunani.

Para filsuf yang disangkal oleh al-Ghazali meliputi tiga kelompok, yaitu kaum *Dahriyyun*, *Tabi'iyun* dan *Ilahiyyun*. Filsuf-filsuf *Dahriyyun* adalah ateis-ateis yang menyangkal adanya Allah dan meyakini kekekalan alam dan terciptanya alam dengan sendirinya.

Filsuf-filsuf *Tabi'iyun* adalah mereka yang melaksanakan berbagai riset di alam semesta dan segala sesuatu yang menakjubkan di dalam dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan. Melalui riset mereka banyak menyaksikan keajaiban-keajaiban di dalam ciptaan Allah dan mereka menemukan kebijakannya, sehingga akhirnya mereka mau tak mau mengakui adanya satu pencipta Yang Maha Bijaksana. Walaupun demikian mereka tetap menyangkal adanya hari pengadilan, kebangkitan kembali dan kehidupan akhirat. Mereka tidak mengenal pahala dan dosa. Karena mereka memuaskan nafsu-nafsu mereka seperti binatang.

Filsuf-filsuf *Ilahiyyun* adalah filsuf-filsuf Yunani, seperti Socrates, Plato dan Aristoteles. Sedemikian rupa efektifnya mereka membuktikan kesalahan filsafat *Dahriyyun* dan *Tabi'iyun*, sehingga pihak-pihak lain tidak berkesempatan melakukan hal serupa. Aristoteles dengan tepat sekali telah mengkritik filsuf-filsuf ateis pada masa sebelumnya, termasuk Socrates dan Plato. Walaupun begitu, menurut al-Ghazali, Aristoteles masih mempertahankan sisa-sisa kekafiran dan kebid'ahan mereka yang tak berhasil dilepaskannya.

Dalam *Tahafut* kita dapatkan bahwa keseluruhan serangan al-Ghazali ditujukan pada ajaran-ajaran metafisik dan kosmologis tertentu yang telah dirumuskan oleh para filsuf yang menyimpang. Tetapi al-Ghazali sama sekali

tidak menentang rasionalisme atau ilmu-ilmu filosof tersebut di atas. Ia menolak ide-ide palsu, ilmu-ilmu filosofis palsu dan ilmu-ilmu syar'iyah palsu berdasarkan landasan-landasan Islam ideologis dan humanis. Semua pengetahuan ini dianggapnya bukan pengetahuan sesungguhnya.

Berdasarkan klarifikasi di atas, teologi tidak lebih baik keadaannya dari pada filsafat, sebab teologis termasuk bagian-bagian ilmu-ilmu filosofis. Maka al-Ghazali pun menyerang para teolog yang mendahuluinya, khususnya para teolog Mu'tazilah. Sebagai gantinya ia menggariskan suatu metode baru dalam teologi, yang oleh Ibnu Khaldun, disebut *Tariqat al-Mutaakhirin*. Ibnu Khaldun menganggap al-Ghazali pemikir pertama yang menggunakan metode baru itu, suatu metode yang memanfaatkan logika.⁶²

Keberhasilan al-Ghazali yang begitu cemerlang lantaran dari do'a orangtuanya, yang setiap waktu memohon kepada Allah Swt supaya diberi seorang anak yang pandai, 'Alim dalam ilmu pengetahuan agama.

Al-Ghazali datang dari keluarga miskin, tetapi sangat shalih dalam hidup dan kehidupannya. Orang tua al-Ghazali tidak mau makan, kecuali dari hasil keringat sendiri, yaitu dari hasil penjualan kain (berdagang kain). Kecintaan orang tuanya kepada para 'Ulama sangatlah mendalam. Setiap waktu selalu datang kepada mereka, duduk bersamanya dan melayaninya, sehingga dirinya selalu berbuat baik kepada para 'Ulama tersebut. Dari para 'Ulama itulah orang tua al-Ghazali dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

⁶² Mahfudz Masduki, *Spiritualitas&Rasionalitas...*, hal. 30-35.

Apabila ayah al-Ghazali mendengar tutur kata para 'Ulama, hanya sempat menangis dan *bertadlarru*', memohon kepada Allah Swt agar supaya diberi rizki anak yang shaleh dan 'alim dalam ilmu agama. Demikian juga apabila mendengar nasehat dari para 'Ulama, selalu berdo'a agar diberi anak yang ahli memberi nasehat. Oleh sebab kesungguhannya dalam berdo'a, maka dikabulkan (dijabahi)-lah oleh Allah Swt apa yang diinginkannya, yaitu dengan lahirnya seorang putera yang diberi nama ''Abu Hamid''(Al-Ghazali). Berkat do'a orang tuanya tersebut, maka al-Ghazali menjadi seorang berpengetahuan luas dan sangat mashur hingga kini.⁶³ Al-Ghazali juga dipandang sebagai penegak ilmu akhlak Islam yang memberi karakter dan dasar-dasar Islam bagi ilmu akhlak yang tadinya sangat dipengaruhi oleh berbagai aliran. Beliau betul-betul memberi corak dan karakter Islam kepada ilmu akhlak. Bahkan ia tampil lebih maju kedepan dengan mengemukakan teori kenegaraan, ''Negara Moral'' (*Ethica State*).

Pemikiran al-Ghazali lainnya, yang di Indonesia umumnya luput dari perhatian ialah pemikirannya di bidang politik dan kenegaraan. Bukan hanya di Indonesia, bahkan dunia Islam dan dunia pada umumnya diracuni oleh suatu pendirian bahwa al-Ghazali hanyalah seorang ahli tasawuf, ahli ilmu akhlak, tidak lebih. Semua hasil-hasil karya-karyanya mengenai politik kenegaraan dan juga moral pemerintahan ditutup habis, sehingga dunia hampir-hampir tidak mengenal konsepsi dan pemikiran al-Ghazali mengenai hal itu.

⁶³ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hal. 4-5.

Barulah pada akhir abad ke-20, dunia menggali segala buku-buku al-Ghazali tentang politik itu. Pada abad sebelumnya para penulis Barat sudah mengakui kedudukan al-Ghazali sebagai filsuf setara dengan filsuf dunia. Maka begitu juga halnya sekarang dalam persoalan politik, baik mengenai konsepsi kenegaraan maupun tentang moral pemerintahan. Buku-buku karangannya mengenai hal itu mulai digali dan diselidiki satu demi satu, sehingga tampak kebesaran al-Ghazali dilapangan politik tidak kurang dari kebesarannya bidang yang lain.

Keterlibatan al-Ghazali dalam dunia politik sesungguhnya jauh lebih luas daripada sarjana-sarjana politik lainnya, baik dikalangan Islam seperti al-Farabi, atau sarjana-sarjana politik Eropa. Tentang teori kenegaraan al-Ghazali mengarang buku *Fadhaih al-Bathiniyyah wa Fadhail al-Mustazhiriyyah* yang disingkat dengan *al- Mustazhiri*. Buku ini ditulis pada tahun 488 H /1095 M. di Baghdad, atas kehendak Khalifah Abbasiyah ke-28, Mustazhir bin Muqtadi yang baru dinobatkan setahun sebelumnya. Buku ini seperti tergambar dari judulnya, dimaksudkan untuk membongkar prinsip-prinsip politik yang berbahaya dari suara partai illegal dimasa itu, yaitu Bathiniyyah. Gerakan illegal ini telah berkembang dan meluas ke berbagai daerah, dengan memakai nama-nama yang bermacam-macam. *Islamiyyah* di Khurasan dan *Ta'limiyyah* di daerah yang lainnya. Partai itu telah menggoncangkan sendi-sendi Negara, setelah membunuh secara gelap Perdana Menteri Nizham al- Mulk pada tahun 483 H/ 1091 M. Maka demi keselamatan Negara, al-Ghazali memenuhi permintaan Khalifah untuk mengarang buku itu. Buku ini juga mengupas prinsip-prinsip kenegaraan dari

aliran Batiniyyah yang menunggu-nunggu lahirnya *Ratu Adil* yang mereka namakan *Imam Ma'sum* (Kepala Negara yang Suci). Ditegaskannya satu-persatu bahaya dari prinsip yang menghilangkan kepercayaan rakyat kepada kepala Negara yang ada dan sebaliknya diterangkan pula betapa perlu dan baiknya taat kepada Khalifah yang berkuasa di waktu itu, yakni Khalifah Mustazhir dari Abbasiyah.

Pemikiran al-Ghazali tentang teori pemerintahan antara lain dituangkan dalam buku *Kimiya' al-Sa'adah*. Buku ini sebenarnya bagian dari buku *Ihya'* yang disalin sendiri kedalam bahasa Persi oleh al-Ghazali. Buku ini memandang politik pemerintahan dari sudut moral yang menggambarkan bahwa tujuan yang paling tinggi dari manusia adalah kebahagiaan, dan kesanalah pula tujuan Negara. Buku ini pertama kali diterbitkan di Bombay pada tahun 1314 M.

Dari uraian diatas, tergambar kelebihan al-Ghazali dari pengarang-pengarang politik lainnya. Jika pengarang-pengarang politik lainnya seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Khaldun hanya membicarakan soal-soal kenegaraan dan pengarang-pengarang lainnya seperti Imam Mawardi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Mamati dan lain-lainnya hanya membicarakan soal pemerintahan, maka al-Ghazali telah mengarang buku-buku yang menyangkut dua hal tersebut.

Keunikan al-Ghazali yang lain, sebagai seorang ahli tasawuf, menurut pandangan umum biasanya menjauhi soal-soal keduniawian, apalagi soal-soal politik dan ekonomi. Namun al-Ghazali hadir di lapangan politik. Ia hadir bukan

hanya sebagai penulis, tetapi juga memegang jabatan politik yang penting di dalam Negara sebagai ”Penasehat Agung”.⁶⁴

Diantara keistimewaan al-Ghazali yang luar biasa adalah produktivitasnya dalam mengarang. Sepanjang hidupnya, baik sebagai pembesar Negara di Mu’askar maupun sebagai professor di Baghdad, baik ketika skeptis di Nisyabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang kokoh, al-Ghazali tak pernah berhenti menulis dan mengarang.

Karya al-Ghazali cukup besar jumlahnya. Sulaiman Dunya menyebutkan bahwa karangan mencapai 300 buah. Tetapi sayangnya, sebagian besar dari karangan-karangan itu tidak dapat dijumpai lagi, karena dibakar oleh penguasa-penguasa yang zalim di zaman Tatar-Mongol, dibuang kelaut oleh penguasa-penguasa Andalusia dan lainnya.

Adapun karangan yang masih dapat dijumpai sekarang, menurut majalah *Islamic Literature* yang terbit pada tahun 1954, jumlahnya tinggal 65 buah, ditambah dengan 23 buah yang berbentuk brosur. Syed Nawab menulis sebagai berikut,

“In the thirteenth century during the Mongol eruption, many libraris also were burnt and destroyed by the heathens. Gazali’s Tafsir in 40 volumes was thus lost with some other work. Let it also be noted that a book entitled *Sirru al-alam*, a manual for king to worldly success, attributed to Gazali, is opocrypal”.

“Pada abad ke-13, ketika bangsa Mongol mengamuk, banyak sekali perpustakaan yang dibakar dan dihancurkan oleh bangsa yang tidak percaya kepada tuhan itu. Buku tafsir al-Ghazali yang terdiri dari 40 jilid, ikut hilang bersama buku-buku lainnya. Perlu dicatat bahwa sebuah buku *Sirru al-*

⁶⁴ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas&Rasionalitas...*, hal. 36-38.

Alamin, pedoman bagi para kepala Negara agar sukses cita-cita duniawinya, rupanya tidak lagi dijumpai”.⁶⁵

Muhammad bin al-Hasan bin ‘Abdullah al-Husaini al-Wasithi di dalam *ath-Thabaqat al-‘Aliyyah fi Manaqib asy-Syafi’iyyah* menyebutkan 98 karangan. as-Subki di didalam *Thabaqat Asy-Syafi’iyyah* menyebutkan 58 karangan. Thasi Kubra Zadeh di dalam *Miftah as-Sa’adah wa Misbah asy-Siyadah* menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 buah. Ia berkata, “Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya. Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya.”

Adapun karya-karya al-Ghazali di antaranya:

1. *Ihya’ ‘Ulumuddin*, telah dicetak beberapa kali di antaranya cetakan Bulaq tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, cetakan Istanbul tahun 1321, cetakan Teheran tahun 1293, dan cetakan Dar al-Qalam Beirut tanpa tahun.
2. *Al-Adab fi ad-Din*, dicetak di dalam *Majmu’ah ar-Rasa’il*, Kairo tahun 1328 H/1910 M dari halaman 63 hingga 94.
3. *Al-Arba’in fi Ushul ad-Din*, dicetak di kairo tahun 1328 H/1910 M dan *al-Maktabah at-Tijariyyah* di Kairo tanpa tahun.
4. *Asas al-Qiyas*, disebutkan al-Ghazali di dalam *al-Mushtashfa*, I/38, II/238 dan III/325 cetakan Mesir tahun 1324 H/1907 M. Disebutkan pula di dalam *ath-Thabaqat al-‘Aliyyah fi Manaqib asy-Syafi’iyyah* karya Muhammad bin

⁶⁵ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas&Rasionalitas...*, hal. 30-31.

- al-Hasan al-Husaini al-Wasithi. Dalam bentuk tulisan tangan dicetak oleh *Dar al-Kutub al-Mishriyyah* no. 7 majami' dan Dr. Abdurrahman Badawi 61.
5. *Al-Istidraj*, disebutkan oleh al-Ghazali di dalam *ad-Durrah al-Fakhirah* halaman 57 dari cetakan yang ada di hadapan kita, di antaranya terdapat naskah tulisan tangan bernomor 18 *Tashawwuf 'Arabi*, Ashafiyah.
 6. *Asrar Mu'amalat ad-Din*, disebutkan oleh as-Subki di dalam *Thabaqat asy-Syafiyah al-Kubra* IV/116, juga disebutkan oleh Muhammad bin al-Hasan dalam *ath-Thabaqat al-'Aliyyah fi Manaqib asy-Syafi'iyah* dan disebutkan al-Ghazali di dalam *Minhaj al-'Abidin* alaman 32, serta Dr. Abdurrahman Badawi 68.
 7. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, dicetak di Kairo, Mushtafa al-Qubani tahun 1320 H, pada halaman pinggir *al-Insan al-Kamil* karya al-Jailani, cetakan Kairo tahun 1328 H bersama *al-Munqidz*, *al-Madhnun*, dan *Tarbiyyah al-Awlad*, Bombay tanpa tahun, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol. Juga disebutkan oleh as-Subki, IV/116; az-Zubaidi dalam *al-'Ithaf*, I/41; dan *ath-Thabaqat al-'Aliyyah*
 8. *Ijlam al-'Awamm 'An 'Ilm al-Kalam*, dicetak di Istanbul tahun 1278 H, Di Kairo tahun 1303, 1309 dan 1350 H dengan bantuan Muhammad 'Ali 'Athiyyah al-Katbi, dan tahun 1351 H oleh *Idarah ath-Thiba'ah al-Muniriyyah*. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol.
 9. *Al-Amla' 'Ala Musykil Al-Ihya'*, dicetak di Fez tahun 1302, pada halaman pinggir *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin* karya az-Zubaidi, dan pada halaman pinggir berbagai cetakan *Ihya'*.

10. *Ayyuha al-Walad*, dicetak di dalam *Majmu'ah* di Kairo tahun 1328, tahun 1343 di dalam *al-Jawahir al-Ghawali Min Rasa'il Hujjatul Islam al-Ghazali*, di Istanbul tahun 1305 H, di Qazan tahun 1905 dengan terjemahan bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid, diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Hamer Yargestel di Vina tahun 1838, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Dr. Taufiq Shibagh di dalam *Mansyurat al-Aunsku* tahun 1951 dengan judul *Traite Du Disciple*.
11. *Al-Bab al-Muntahal fi 'Ilm al-Jidal*, disebutkan oleh Ibnu Khalikan III/354, as-Sabki IV/116 dengan judul *al-Bab al-Muntahal fi 'Ilm al Jidal*, az-Zubaidi di dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, dengan judul *al-Bab al-Muntaha al-Jidal*, dan Dr. Abdurrahman Badawi 7.
12. *Bidayah al-Hidayah*, ada beberapa cetakan di antaranya cetakan Bulaq tahun 1287, Kairo tahun 1277 dan 1303, di dalam *Ta'liqat* karya Muhammad an-Nawawi al-Jari di Kairo tahun 1308 H, Bulaq tahun 1309, Lucknow tahun 1893, Kairo tahun 1306 dan 1326, Bombay tahun 1326, Kairo tahun 1353 H, Fan Kairo tahun 1985 M, *Maktabah al-Qur'an* dengan koreksi Muhammad 'Ustman al-Khasyat. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.
13. *Al-Basith fi al-Furu'*, di antaranya berupa tulisan tangan di dalam *ad-Diwan al-Hindi* tahun 1766, *Iskuryal* cet. I-1125, *al-Fatih* di Istanbul no.1500, as-Sulaimaniyyah 629, Qalij 'Ali 327, Dimiyath 'Umumiyyah 44; yang pertama, keempat, kelima dan keenam di *azh-Zhahiriyyah* dengan 174: 175 *Fiqh Syafi'i*, Dar al-Kutub al-Mishriyyah dengan nomor 27 *Fiqh Syafi'i*—tidak lengkap—dan nomor 223 *Fiqh as-Syafi'i*.

14. *Ghayah al-Ghawr fi Dirayah ad-Dawr*, diantaranya terdapat di Museum Inggris lampiran no.1203 (1), *Raghib* di Istanbul no. 569 dalam 75 lembar, Hamburg 59, Dar al-Kutub al-Misriyyah no. 3659 dan 3660 *Tashawwuf* dengan judul, *Mas'alah Thalaq ad-Dawr*.
15. *At-Ta'wilat*, disebutkan oleh Brockelman pada lampiran I/747 no. 21 di antaranya terdapat manuskrip di perpustakaan *aya Shufiyya* di Istanbul dalam koleksi no. 2246.
16. *At-Tibr al-Masbuk fi Nasha'ih al-Muluk*, buku itu aslinya ditulis dalam bahasa Persia dengan judul *Nashihah al-Muluk* dan diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh Ali bin Mubarak bin Mauhub untuk pengeran Alab Qaltaj di Moshul—wafat tahun 595 H--, dicetak di Kairo tahun 1277 H, dan pada halaman pinggir *Siraj al-Muluk* karya Ath-tharthusyiy di Kairo tahun 1305 dan 1319.
17. *Tahshin al-Ma'akhid*, yaitu dalam *Ilm al-Khilaf*, disebutkan oleh al-Subki IV/143, Ibnu Qadhi Syuhbah 8, Ibnu Al-'Ammad dalam *asy-Syadzarat* IV/130 dan *Mu'allafat al-Ghazali* karya Dr. Abdurrahman Badawi 10.
18. *Talbis Iblis*, disebutkan oleh as-Subki IV/116, *Miftah as-Sa'adah* karya Thasy Kubra II/208, dan Haji Khalifah dengan judul *Tadlis Iblis* II/254.
19. *At-Ta'liqah fi Furu' al-Madzhah*, disebutkan oleh as-Subki IV/103 dan Dr. Abdurrahman badawi 1.
20. *At-Tafriqah Bayna al-Islam wa az-Zandaqah*, disebutkan oleh al-Ghazali di dalam *al-Munqidz* hlm. 97 cetakan Damaskus 1934 dan ia menyebutkannya pula dalam *al-Mustashfa* I/117, Kairo 1934. dicetak di Kairo tahun 1319 dan

1325 H dengan judul *Risalah fi al-Wa'zh wa al-'Aqa'id*, dicetak di India dalam Majmu'ah Rasa'il yang dicetak oleh Qadhi Ibrahim di Bombay, Thab' Hijr tahun 1283 H dari hlm. III:24. diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh A.L Runge dalam Kiel 1983 dan diringkas kedalam bahasa Spanyol oleh Asim Palacios dalam *el Justo Medio en La Creenzia*, Madrid tahun 1929.⁶⁶

Adapun karya terpenting al-Ghazali adalah *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dimana fuqaha menilai bahwa kitab ini hampir menduduki al-Qur'an. Kitab lainnya yaitu *al-Munqidz Min al-Dalal*, dalam kitab ini ia merekam perjalanan hidupnya sendiri mengenai pengembaraan ruhaninya. Ia memiliki pemikiran-pemikiran liberal yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penyingkapan berbagai hakikat.

Tasawuf menghilangkan rasa ragu-ragu pada dirinya. Setelah itu pergi ke Syam dan tinggal di sana sebagai seorang *Zahid* hidup serba ibadah dan mengembara ke berbagai padang pasir melatih diri mendalami masalah kerohanian dan penghayatan agama. Di Syam ia menulis *Ihya' 'Ulmu al-Din*, setelah itu ia pindah ke *Bait al-Maqdis*. Kemudian ia kembali ke Baghdad menuju kedaerah asalnya yaitu Khurasan. Di khurasan ia mengajar di Madrasah Al-Nizamiyah di Naisabur dan juga di madrasah al-Fuqaha. Selain itu juga ia menjadi Imam ahli agama dan membimbing jama'ah kajian tasawuf serta penasehat di bidang agama.

⁶⁶ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul-Islam*, cet. 1, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990), hal. 10-14.

Kitab pertama yang ia tulis setelah kembali ke Baghdad yaitu *al-Munqidz min al-Dalal* (penyelamat dan kesesatan) yang merubah pandangannya tentang sejarah hidupnya di waktu transisi tentang nilai-nilai kehidupan.⁶⁷

Demikianlah diantara karya-karya ilmiah al-Ghazali yang telah disumbangkan kepada dunia, khususnya dunia Islam. Kesemuanya itu membuktikan keluasan pandangan dan ilmiah serta kecerdasan fikirannya. Karya-karya tulis tersebut hingga kini masih banyak mendapat perhatian dikalangan para ilmuwan, dijadikan pegangan dalam mengadakan penelitian dan pengkajian ilmiyahnya lebih lanjut, disamping masih beredar secara luas di penjuru alam raya ini.

⁶⁷ Nur Ahid, “*Konsep Pendidikan Al-Ghazali...*”, hal. 34-35.

BAB III

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Ghazali

A. Pendidikan Akhlak

1. Definisi Pendidikan.

Sifat ajaran akhlak Islam adalah universal, eternal dan absolut. Akhlak merupakan tujuan pokok didakwahnya Islam. Akhlak yang benar menurut Islam adalah akhlak yang dilandasi dengan iman yang benar. Dalam Islam, ketiga ajaran pokok yaitu iman, Islam dan ikhsan (akhlak). Merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang tujuan intinya adalah menjadikan manusia Muslim sebagai sumber kebajikan dalam masyarakat.⁶⁸

Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan khaliq atau dengan sesama makhluk.

Adapun pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1989) pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷⁰

⁶⁸Zaki Mubarak, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2008), hal. 80.

⁶⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 21.

⁷⁰ Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ii, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 204.

Sugihartono, dkk., (2007) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷¹

Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik;
- b. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/ pendidikan;
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.

Pendidikan juga merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Menurut caranya pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) *Preassure*, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa),
- 2) Latihan untuk membentuk kebiasaan.
- 3) Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.⁷²

Pendidikan, menurut Syekh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan seperti ilmu,

⁷¹ Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 3.

⁷² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hal. 21.

keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat, dan adab.⁷³

2. Definisi Akhlak.

Menurut pendekatan *etimologi*, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خُلُقٌ) yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "Khalkun" (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, dan "Makhluk" (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.⁷⁴ الْخُلُقُ jamak dari kata: أَخْلَاقٌ : Tabiat, Budi Pekerti.⁷⁵ Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan.⁷⁶ Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dengan bentuk tunggalnya, *Khulq*, pada firman Allah Swt yang merupakan konsiderans pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah, Yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".⁷⁷

Dijelaskan bahwa *al-Khalqu* (ciptaan, makhluk) dan *al-khuluqu* (budi

⁷³Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16.

⁷⁴Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

⁷⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonsea Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Hal. 364.

⁷⁶*Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.1 (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), hal. 72-73.

⁷⁷Q.,s. al-Qalam /68: 4.

pekerti) itu adalah dua ibarat yang dipergunakan secara bersama-sama. Yang dimaksudkan dengan *al-khalqu* adalah bentuk lahiriah dan yang dimaksudkan dengan *al-Khuluqu* adalah bentuk batiniah. Yang demikian itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata dan dari ruh dan jiwa yang dapat dilihat dengan penglihatan hati. Adapun jiwa yang dapat dilihat dengan penglihatan hati itu lebih tinggi tingkatannya dari pada jasad yang dapat dilihat dengan mata. Karena itulah Allah mengagungkan urusan jiwa dengan disandarkan kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ. فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ
سَاجِدِينَ

"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".⁷⁸

Allah mengingatkan bahwa jasad manusia itu dihubungkan kepada tanah dan ruh dihubungkan kepada Allah Saw. Yang dimaksudkan dengan ruh dan jiwa pada tempat ini adalah satu. Maka *al-khuluqu* (budi pekerti) itu suatu ibarat tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.⁷⁹

Akan halnya hakikatnya akhlak itu sendiri adalah suatu sifat (keadaan) yang telah meresap di dalam hati, yang dari padanya muncul

⁷⁸ Q.,s. Shaad /38 : 71-72.

⁷⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, dkk., (Semarang: CV. Asy-Syifa'), hal. 107-108.

bermacam-macam perbuatan secara spontan dan begitu mudahnya, tanpa membutuhkan pemikiran. Jika dari sifat tersebut muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji—menurut pandangan akal dan syara'—maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang muncul dari padanya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁸⁰

Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁸¹

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.⁸² Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-

⁸⁰ Syeikh Muhammad Djamaludin al-Qasimy ad-Dimsyaqi, *Tarjamah Mau'idhotul Mu'minin; Bimbingan Orang-Orang Mu'min*, cet I (semarang: CV. Asyifa', 1993), hal. 408-409.

⁸¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, hal. 2-3.

⁸² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Etika Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 17.

buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.⁸³

Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedang moral merupakan objek material etika.⁸⁴ Pada posisi lain, etika adalah aktualisasi diri. Pandangan ini mengarahkan etika pada upaya pembentukan sikap individu dengan penggalian dan pertimbangan potensi individu itu sendiri. Oleh karena itu etika tidak bisa lepas dari suatu *adab* yang harus ditanamkan.⁸⁵

Secara terminologis (*Ishthilahan*) ada beberapa devinisi tentang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas di antaranya:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” (Ibrahim Anis 1972: 202).

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْءِهَا وَمَيِّزَانِهَا يَحْسُنُ
الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْأَنْسَانِ أَوْ يَفْسُدُ، وَمِنْ ثَمَّ يَقْدَمُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ

⁸³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, hal. 19.

⁸⁴ Zubaedi, *Filsafat Barat; Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 65-66.

⁸⁵ Zuhri, "Dari al-Jabiri Tentang Nalar Etika Islam"; *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 2008, hal. 57.

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.” (Abdul Karim Zaidan 1976: 75)

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁸⁶

Ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan pertimbangan dari luar.⁸⁷

Hal ini senada dengan ungkapan pemikir Jerman pada era Aufklärung, Emmanuel Kant, yakni imperatif kategoris. Suatu perbuatan baik dilakukan karena dorongan rasa wajib (deontologis) tanpa pamrih apapun. kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan baik ini akan menemukan bentuk yang lebih sempurna manakala perbuatan itu dilandasi oleh tauhid yang benar.⁸⁸

Sebagaimana dijelaskan Ibnu Maskawaih bahwa keadaan gerak jiwa meliputi dua hal: *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya karena masalah yang sepele, atau tertawa

⁸⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* Juz.iii, (Kairo: Muassasah al-Habibiy wa Syirkah, 1967), hal. 68.

⁸⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, cet. viii, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hal. 1-2.

⁸⁸ Zaki Mubarak, *Akidah Islam ...*, hal. 38.

berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi (pembuktian) iman, Islam dan ikhsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan interes tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut, sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.

Sementara itu, secara singkat Ahmad Amin dalam bukunya *al-Akhlak* menyatakan:

أَخْلُقُ عَادَةً إِلَّا رَادَةً.

"*Khuluk ialah membiasakan kehendak*" (Rahmat Jatnika, t.t.: 26).

Yang dimaksud dengan *'Adah* ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kecenderungan hati yang selalu diulang-ulang tanpa pemikiran dan pertimbangan yang rumit; sedangkan yang dimaksud dengan *iradah* ialah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif. Apabila *iradah* yang sering terjadi pada diri seseorang, maka akan terbentuk

pula pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang telah sering dilaksanakan tersebut.⁸⁹

Para filsuf dari *Aliran Sosialisme Positif* seperti Livi Brill menjelaskan tentang pengertian akhlak:

- a) Gagasan yang mengandung konsep, hukum dan adat istiadat, yaitu berkaitan dengan hak-hak manusia, kewajiban manusia antara satu sama lain yang diakui dan diterima oleh tiap-tiap individu pada umumnya pada masa tertentu atau peradaban tertentu.
- b) Perkataan akhlak juga dipakai untuk menunjukkan ilmu yang mengkaji fenomena ini, kadang-kala juga digunakan ungkapan ini untuk menunjukkan penerangan-penerangan tentang ilmu.

Menurut Durkheim sifat-sifat akhlak yang terpenting ialah soal kewajiban atau kebaikan ditinjau sebagai sistem dan kaidah tingkah-laku sosial. Juga ditinjau dari sudut penentuannya tentang tujuan yang baik bagi tingkah-laku manusia dan peranannya mendorong manusia melakukan kebaikan.⁹⁰

Pola pembentukan definisi "*akhlak*" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* (pencipta) dengan *makhluk* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah

88. ⁸⁹ Sidik tono, dkk., *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal. 86-

⁹⁰ [Http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25 /Metode Mendidik AkhlakAnak](http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25 /Metode Mendidik AkhlakAnak)

hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).⁹¹

Dalam analisis yang lebih jauh lagi dengan tetap menggoreskan pada persoalan dimuka, maka akhlak sebenarnya termasuk salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari tujuh dimensi pokok dalam pendidikan Islam. Disana dikatakan bahwa akhlak adalah kelakuan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu timbulah perasaan moral (*moral sense*) yang terdapat dalam tubuh manusia sebagai fitrah. Bersama dengan enam dimensi pokok pendidikan Islam lainnya yaitu fisik, akal, agama, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan, akhlak hendaknya dibina untuk mendapatkan manusia yang berkepribadian Muslim.

Di samping itu, nilai *akhlak al-karimah* (moral yang agung) juga merupakan tindakan yang manifestatif dari keimanan manusia dan sebagai modal di dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Baik perilaku yang bertalian dengan wilayah ketuhanan (vertikal) maupun tata hubungan dengan sesama manusia serta alam lingkungannya. Dengan demikian, kenyataan hidup yang dihadapi tidak kemudian disikapi dengan gegabah, terburu-buru, frontal dan tanpa perhitungan.

Dan juga dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak

⁹¹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak...*, hal. 2.

bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, diantaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak kediri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.⁹²

Pada hakikatnya ia adalah pensifatan tentang gambaran batin seseorang. Gambaran jiwa, ciri-cirinya dan kandungannya yang tersendiri, ini mencerminkan lahiriah, sifat seseorang dan segala kandungan sifat itu. Gambaran ini sama dan yang zahir atau batin boleh disifatkan dengan sifat yang terpuji dan sebaliknya yang tercela.⁹³

Di samping itu, sumber akhlak adalah dari *khaliq* (Allah Swt) dan juga dari makhluk-Nya (Nabi/Rasulullah Saw dan/atau manusia). Persoalan akhlak itu dikaji sedemikian rupa oleh ulama, sehingga timbul ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Atau menurut rumusan Ahmad Amin (dalam Ya'qub, 1983) adalah "Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang

⁹² [Http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25/](http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25/) Metode Mendidik Akhlak Anak

⁹³ [Http://www.angelfire.com/in/elcom98/guru.html](http://www.angelfire.com/in/elcom98/guru.html) Abdul Ghani Shamsuddin. PUM. Peranan Guru Dan Pembangunan Akhlak.

seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatukan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".⁹⁴

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi, di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang batiniah".

Karena akhlak juga merupakan subsistem dari sistem ajaran Islam, maka pembedaan akhlak juga *vertikal* dan *horizontal*. Ada akhlak manusia kepada Tuhan, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri dan kepada alam hewan dan tumbuhan.

Menurut asy-Syaibani; "Matlamat pokok ilmu akhlak ialah membangun '*conscience*' atau hati nurani manusia yang berakhlak, menghaluskan jiwa, membersihkan hati, menyepuh budi, menguatkan hubungan manusia dengan Allah, mengelokkan perangai, menilai perilaku, mengukuhkan semangat ukhuwah, kasih sayang, gotong royong, menegakkan yang benar dan yang baik."

Bertitik tolak dari ini, para guru harus meningkatkan hati nurani berakhlak dikalangan murid-murid. Hati nurani dibentuk dengan akidah atau pegangan agama yang berkesan. Iman dan akidah yang mantap mencorakkan rasa kasih dan benci yang membina dalam diri seseorang.

⁹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, cet ii, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 306-307.

Sebagaimana dalam hadits Nabi Saw:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga hal, barang siapa yang memilikinya maka ia akan menemukan manisnya iman yaitu Allah dan Rasulnya lebih dicintai dari yang lain, dia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah dan dia tidak menyukai untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia tidak suka untuk terjatuh dalam neraka." (HR. Bukhari dari Anas bin Malik).⁹⁵

Kant berpendapat; "Penghayatan akhlak tidak mungkin berkembang sempurna tanpa keyakinan kepada Allah Swt."⁹⁶

2. Tingkah laku menurut al-Ghazali

Ahli-ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku :

- a. Tingkah laku intelektual yang tinggi. Maksudnya adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu.
- b. Tingkah laku mekanistik atau refleksif. Maksudnya adalah respons-respons yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab kena cahaya, dan gerakan-gerakan rambang yang kita lihat pada kanak-kanak seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan.

Al-Ghazali (1957:1438), sesuai dengan kerangka pemikirannya

⁹⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Diambil Dari CD Program al-Mausu'ah, Iiman, khalaawatu al-Iimaan, Hadits No. 15.

⁹⁶ [Http://Www.Angelfire.Com/In/Elcom98/Guru.Html](http://Www.Angelfire.Com/In/Elcom98/Guru.Html). Us. Abdul Ghani Shamsuddin. PUM: Peranan Guru Dan Pembangunan Akhlak Islamiah

tentang manusia, memandang tingkah laku dari segi sesuatu yang mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan. Dia disini sejalan dengan semangat Islam yang memandang kepada manusia sebagai pribadi yang utuh yang aktivitasnya menggabungkan antara ibadat murni atau ibadat formal dan aktivitas keduniaan atau ibadat informal, jika perbuatan itu berbasas pada suatu yang dapat masuk akal dari segi kepentingan individu atau masyarakat dan kemuliaan manusia. Dapat kita ringkaskan pendapat al-Ghazali tentang tingkah laku sebagai berikut :

- 1) Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif-objektif.
- 2) Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- 3) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak berpisah dari rasa, perasaan, dan kesadaran terhadap suasana itu.
- 5) Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku

interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.

- 6) Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar. Jadi aktivitas atau sifat-sifat jiwa tidak berpisah dari padanya, begitu juga bentuk-bentuknya tidaklah serupa, sebab kalau serupa tentulah tidak ada perbedaan antara si Ali dengan si Badu.
- 7) Tampaknya tingkah laku manusia menurut al-Ghazali ada dua tingkatannya. Pada tingkat pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup. Sedang pada tingkat yang lain ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekat pada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat. Tingkat pertama dikuasai oleh motivasi-motivasi dan faktor-faktor kegopohan (terburu-buru/tergesa-gesa), sedang tingkat dua dikuasai oleh kemauan dan akal.

Dapat dikatakan bahwa al-Ghazali mendapat faedah dari dasar pokok teori-teori yang diletakkan oleh orang-orang dulu tentang aktivitas jiwa, tetapi dia telah mengadakan perubahan-perubahan penting disebabkan oleh pengalamannya yang khusus, kajiannya tentang tingkah laku manusia, dan ketepatannya dalam menganalisis jiwa manusia dengan motivasi, emosi dan hubungan dengan lingkungan.⁹⁷ .

⁹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), Hal. 268-269.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan adalah menemukan identitas diri sebagai dasar mencapai tujuan hidup. Maslow mendukung pendidikan yang bermoral dan mencela yang sebaliknya (*value free education*).⁹⁸ Di samping itu pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan nilai-nilai tersebut, maka akan tampil sosok pribadi dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sarat dengan nuansa-nuansa Islami.⁹⁹

Lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan akhlak Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan penjelasan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkeinginan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, jujur serta ikhlas suci.¹⁰⁰ Zakiah Darajat (1995) menyatakan bahwa perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰¹

Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali adalah mencapai *mardlatillah* (Ridha Allah) dan haruslah dihindari dari tujuan-tujuan duniawi. Karena tujuan duniawi dapat merusak seluruh proses pendidikan. Dan dapat mendangkalkan arti pendidikan itu sendiri. Menurut al-Ghazali pendidikan dalam

⁹⁸ <http://suprptojielwongsolo.wordpress.com/2008/05/24/> Teori Motivasi Al-Ghazali Dan Maslow

⁹⁹ <Http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25/> Metode Mendidik Akhlak Anak

¹⁰⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustari, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 104.

¹⁰¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 11.

prosesnya haruslah mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia akhirat. Dengan bekal ilmu maka kebahagiaan seseorang di dunia akan diperoleh, tentunya diiringi dengan menjalankan perintah-perintah Allah (beribadah).

Al-Ghazali memberikan penegasan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi kendala dalam kehidupan masyarakat dan terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat. Akan tetapi tergantung pada aplikasinya di masyarakat, apakah digunakan suatu kebaikan dalam rangka ibadah kepada Allah atau untuk sikap yang tidak mulia seperti sombong, ingin memperoleh popularitas dan lain sebagainya.

Islam merupakan agama universal yang mengatur seluruh seluk beluk kehidupan manusia dan menata hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya agar berjalan dengan harmonis dan seimbang. Oleh sebab itu, salah satu wadah untuk menjembatani keinginan tersebut tidak lain adalah dengan melalui jalur pendidikan, terlebih khusus lagi pendidikan akhlak. Tujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana dikatakan oleh Naquib al-Attas bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Sedangkan tujuan akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik dan warga negara yang baik pula. "Baik" dalam konsep manusia yang baik berarti sebagaimana manusia yang beradab, yaitu meliputi kehidupan material dan

spiritual.¹⁰²

Banyak penulis dan peneliti membicarakan tentang tujuan pendidikan individu Muslim. Mereka berbicara panjang lebar dan terinci dalam bidang ini, hal yang tentu saja bermanfaat. Apa yang mereka katakan kami ringkaskan sebagai berikut:

”Nyatalah bahwa pendidikan individu dalam Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu: menyiapkan individu untuk dapat beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dan tak perlu dinyatakan lagi bahwa totalitas agama Islam tidak membatasi pengertian ibadah pada shalat, shaum dan haji; tetapi setiap karya yang dilakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah.” (Aisyah Abdurrahman Al Jalal, *Al Mu’atstsirat as Salbiyah fi Tarbiyati at Thiflil Muslim wa Thuruq ‘Ilajiha*, hal. 76.¹⁰³

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja

¹⁰² Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar bagir, (Bandung: Mizan, 1980), hal. 54.

¹⁰³

[Http://Msiuii.Net/Baca.Asp?Katagori=Rubrik&Menu=Pendidikan&Baca=Artikel&Id=352](http://Msiuii.Net/Baca.Asp?Katagori=Rubrik&Menu=Pendidikan&Baca=Artikel&Id=352)

berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi, berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.¹⁰⁴

Menurut al-Ghazali tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali didasari oleh pemikirannya tentang manusia yang terdiri atas dua unsur: *jasad* dan *ruh* (jiwa). Keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling mengikat artinya berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa ruh atau jiwa dan sebaliknya. Bilamana jasad terpisah dari ruh, namun kelak akan menyatu kembali untuk menerima balasan atas tindakan yang dilakukan keduanya ketika di dunia.¹⁰⁵

Adapun definisi tujuan pendidikan yang paling sederhana ialah "perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses

¹⁰⁴ [Http://riwayat.wordpress.com/2008/01/25/Metode-Mendidik-Akhlak-Anak](http://riwayat.wordpress.com/2008/01/25/Metode-Mendidik-Akhlak-Anak)

¹⁰⁵ Nur Ahid, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali; Urgensi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam": Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 2007, hal. 35.

pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat".

1. Tujuan-tujuan individu yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dipastikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.¹⁰⁶

Di sisi lain Islam memberikan jawaban yang tegas. firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".¹⁰⁷

Menyembah atau "ibadah" dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah.

Sebagaimana dalam *al-asma al-husna* yaitu nama-nama Allah yang baik. Seperti

¹⁰⁶ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

¹⁰⁷ Q.,s. adz-Dzaariyaat /51: 56.

ar-Rahman ar-Rahim, al-Malik dan seterusnya. Mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia itulah ibadah. Misalnya Allah memerintah manusia menjalankan sembahyang (salah satu ibadah formal) kepada-Nya, dengan berbuat demikian manusia menjadi suci dari segi rohani, fikiran dan jasmani. Seperti hadast besar dan kecil. Begitu juga dengan ibadah-ibadah formal yang lain seperti zakat, puasa, haji, dan syahadat. Kalau diikuti pula dengan ibadah-ibadah non formal seperti berdagang, berumah tangga, menuntut ilmu yang semuanya menurut syarat-syarat yang ditentukan oleh syariah tentulah sifat-sifat Tuhan yang banyak itu berkembang pada diri manusia dan ia mendekati kesempurnaan.¹⁰⁸

C. Sumber Dan Dasar Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan dan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana dalam konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu'tazilah. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) karena menilainya demikian.

Hati nurani atau fitrah dalam al-Qur'an dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah Swt memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya. Hal ini sebagaimana Allah berfirman :

¹⁰⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Baru, 2003), hal. 299-300.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."¹⁰⁹,¹¹⁰

Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nurani selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.¹¹¹

Allah Swt berfirman, sebagai pujian kepada kepada Nabi Muhammad Saw, serta untuk memperlihatkan kenikmatan yang telah dilimpahkan kepadanya, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".
(Q.S. Al Qalam: 4)

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan *khulukun 'adhim* menunjukkan keagungan moralitas Rasul, yang dalam hal ini adalah Muhammad Saw. Banyak Nabi dan Rasul yang disebut-sebut dalam al-Qur'an, tetapi hanya Muhammad Saw yang mendapat pujian sedahsyat itu.

¹⁰⁹ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

¹¹⁰ Q.,s. ar-Rum / 30: 30.

¹¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak ...*, hal. 4.

Dengan demikian Allah pun memberikan penjelasan secara tranparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai *uswah hasanah*, melalui firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh bagi kamu pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik”.¹¹²

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah Saw merupakan contoh yang layak ditiru dalam sisi kehidupannya. Disamping itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu “sisi-gelap” pun yang ada pada sisi Rasulullah, karena semua kehidupannya dapat ditiru dan diteladani.¹¹³

Sebagaimana hadits yang dikutip oleh al-Ghazali. Dari Ibnu Abbas Ra. Ia berkata: bersabda Rasulullah Saw:

ثَلَاثٌ مَنْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ أَوْ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ فَلَا تَعْتَدُوا بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ تَقْوَى تَحْجِزُهُ
عَنْ مَعَا صِي اللَّهِ أَوْ حِلْمٌ يَكْفِي بِهِ السَّفِيهَةَ أَوْ خُلُقٌ يَعِيشُ بِهِ بَيْنَ النَّاسِ

“Tiga perkara, barang siapa yang tiga perkara atau salah satu itunya itu tidak ada padanya, maka janganlah kamu hitung sesuatupun dari amal perbuatannya; yaitu Taqwa yang bisa mencegah dari berbuat maksiat: kepada Allah: kesantunan yang bisa mencegah orang-orang bodoh, dan budi perkerti yang ia hidup diantara manusia dengan-Nya.” (HR. Thabrani dari Ummi Salamah Ra).¹¹⁴

Bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif, dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Qur’an dan Sunnah, bukan yang lainnya. Dan juga bahwa dari jawaban tersebut dapat diketahui

¹¹² Q.,s. al-Ahzab /33: 21.

¹¹³ Sidik tono, dkk., *Ibadah Dan Akhlak ...*, hal. 91.

¹¹⁴ Imam al-Ghazali, *'Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, dkk., hal. 100.

bahwa akhlak Rasulullah Saw yang tercermin lewat semua tindakan, ketentuan, atau perkataannya senantiasa selaras dengan al-Qur'an dan benar-benar merupakan praktek riil dari kandungan al-Qur'an. Semua perintah dilaksanakan dan menjauhi segala larangan-Nya dan semua isi al-Qur'an di dalamnya untuk dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Etika Belajar Dan Mengajar

1. Etika Belajar

Murid memiliki etika dan tugas yang banyak. Dalam etika belajar, al-Ghazali menjelaskan ada 7 hal yang harus dilakukan oleh seorang Murid (pelajar) yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak, karena sabda Nabi Saw., "*Islam dibangun dengan dasar kebersihan*".
- b. Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu. Karena itu, dikatakan bahwa ilmu tidak memberikan kepadamu sebagiannya sebelum engkau menyerahkan padanya seluruh jiwamu.
- c. Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru, bahkan ia harus menyerahkan segala urusannya kepadanya, seperti orang yang sakit keras menyerahkan urusannya kepada dokter tanpa memutuskannya sendiri suatu keperluannya.
- d. Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia. Hal itu

mewariskan kebingunan, karena hal pertama yang terjadi adalah kecenderungan hati padanya, terutama pada pengabaian yang menyebabkan pada kemalasan.

- e. Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga mengetahui hakikatnya. Karena, mencari dan memilih yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan.
- f. Mencerahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. Saya maksudkan hal itu sebagai bagian dari pergaulan (*mu'amalah*) dan penyingkapan (*mukasyafah*). *Mu'amalah* mendatangkan *mukasyafah*, dan *Mukasyafah* adalah pengenalan terhadap Allah Swt. Hal itu adalah cahaya yang Allah pancarkan dalam hati orang yang mensucikan diri dengan ibadah dan kesungguhan (*Mujahadah*).
- g. Hendaklah tujuan murid itu adalah untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah Swt, dan berdekatan dengan penghuni tertinggi dari orang-orang yang didekatkan (*al-muqarrabin*). Tidak dimaksudkan untuk memperoleh kekuasaan, harta, dan pangkat.¹¹⁵

2. Etika Mengajar

Pertama, memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri. *Kedua*, mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas). *Ketiga*, jangan lupa menasehati murid

¹¹⁵ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul-Islam*, terj. Irwan kurniawan, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 32-35.

tentang hal-hal yang baik. *Keempat*, jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif dari pada perkataan. *Kelima*, jangan menghina disiplin ilmu lain. *Keenam*, terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang disebut dalam balaghah sebagai kefasihan). *Ketujuh*, hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri. *Kedelapan*, seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.¹¹⁶

E. Pembagian Akhlak.

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam.¹¹⁷ Di samping istilah tersebut al-Ghazali menggunakan istilah *munjiyat* untuk akhlak *makhmudah* dan *muhlikat* untuk akhlak *madzmumah*. Di kalangan ahli tasawuf dikenal sistem pembinaan mental, dengan istilah *takhalli*, *tahali*, dan *tajalli*.¹¹⁸

¹¹⁶ [Http://ihsanmaulana.wordpress.com/2007/12/13/pendidikan-dalam-kacamata-al-ghazali/](http://ihsanmaulana.wordpress.com/2007/12/13/pendidikan-dalam-kacamata-al-ghazali/)
Desember 13, 2007

¹¹⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak ...*, hal. 12.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 25.

Takhalli, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir dan maksiat batin. Diantara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia ialah *hasad* (dengki), *takkabur* (sombong), *hiqd* (rasa mendongkol), *su'ul al-zann* (buruk sangka), *'ujub* (membanggakan diri), *riya* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *gadab* (pemarah).¹¹⁹ Dalam hal ini Allah Saw berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sesungguhnya berbahagialah orang-orang yang mensucikan jiwa dan rugilah orang-orang yang mengotorinya".¹²⁰

Tahalli, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan batin dalam hal ini Allah Swt berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."¹²¹

Tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui (*takhalli*), usaha itu harus berlanjut ketahap berikutnya yang disebut *tahalli*.¹²²

¹¹⁹ Asmaran. *Pengantar Studi Tasawwuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hal. 66.

¹²⁰ Q.,s. Asy-Syams /91: 9-10.

¹²¹ Q.,s. An-Nahl /16: 90.

¹²² Asmaran. *Pengantar Studi...*, Hal. 69.

Tajalli, ialah terungkapnya *nur* gaib untuk hati.¹²³ Dalam hal ini Allah

SwT berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Allah adalah *nur* (cahaya) langit dan bumi".¹²⁴

Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya dengan *nur*-Nya, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini hamba Allah itu bercahaya terang-benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia *alam malakut* dengan karunia rahmat itu. Pada saat itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terdinding oleh kekotoran jiwanya

Akhlak dan beberapa sifat Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana salah satunya terdapat dalam Firman Allah SwT yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.¹²⁵ Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".¹²⁶

¹²³ *Ibid.*, hal. 71.

¹²⁴ Q.,s. an-Nuur /24: 35.

¹²⁵ Maksudnya: *Urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.*

¹²⁶ Q.,s. ali 'Imran /3: 159.

Sehubungan dengan ini Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh dalam uraian tentang *al-Ghazali* dan *akhlak* pernah mensitir perkataan imam besar ini sebagai berikut:

”Adapun budi pekerti yang baik itu dapat dicapai dengan cara menghilangkan semua adat dan kebiasaan buruk, yang telah diperkenalkan dengan jelas satu persatunya oleh syari’at, dan menjauhkannya dengan membencinya, sebagaimana seorang menjauhkan dirinya dari segala macam barang yang kotor, di samping ia berusaha dengan sungguh-sungguh membiasakan adat kebiasaan yang baik, sehingga memberi bekas kepada jiwanya dan kemudian barulah ia merasakan nikmat dan kesenangan dari hasil usahanya itu.”

Adapun sebagian *al-akhlaqul karimah* diantaranya: *At-tawwadu* (merendahkan diri sendiri), *at-tarokhum wattawaddud* (kasih sayang terhadap sesama manusia), *al-busyru watholaqotul wajhi* (riang dan manis muka), *al-madaroh wahtimalil adza minal kholqi* (halus budi dan menerima kejahatan orang lain tanpa pembalasan), *al-itsaar wal muaasat* (mendahulukan orang lain dengan hati suka rela), *al-qonaa’ah* (menerima apa adanya), *al-infaq min ghoiri iktar watarkil idhor* (mendarmabaktikan harta bendanya tanpa adanya rasa kikir dalam hatinya dan tidak menyimpan harta benda), *al-afwu* (pemaaf), *al-hilmu* (penyantun, sudi memberi maaf).¹²⁷

Dalam hadits ada sabda Nabi Saw:

إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَالْأَطْفُهُمْ بِأَهْلِهِ

”Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan yang paling lemah lembut terhadap keluarganya”. (H.R. al-Turmuzi dari Abu Hurairah Ra).¹²⁸

¹²⁷ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 72-74.

¹²⁸ Imam Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Diambil Dari CD Program al-Mausu'ah, al-Limaani 'Anirrasulillah, Maa Jaa a fi al-Istikmaali al-Iimaani Wa ziyaadzatihi wa Nuqsaanihi, Hadits No. 2537.

Dalam pembagian itu al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: Kekuatan Ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan).¹²⁹

1. Kekuatan ilmu, maka kebagusan dan kebaikannya itu terletak pada jadinya kekuatan ilmu itu, di mana dengan mudah dapat diketahui perbedaan antara yang jujur dan yang berdusta dalam perkataan, diantara yang benar dan yang batil dalam ber'iktikad dan diantara yang bagus dan yang buruk dalam perbuatan.

Hikmah pokok dari budi pekerti yang bagus. Yaitu difirmankan oleh Allah Ta'ala:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

*"Barang siapa yang diberi (oleh Allah) hikmah, sungguh telah dikasih kebajikan yang banyak."*¹³⁰

2. Kekuatan marah, maka kebagusannya itu berada pada mampu mengekang dan melepaskannya menurut batas yang dibutuhkan oleh kebijaksanaan. Demikian nafsu syahwat, maka kebagusan dan kebaikannya itu bila berada di bawah isyarat kebijaksanaan. Yakni isyarat akal dan syara'.
3. Kekuatan keadilan (keseimbangan), maka itu batas nafsu syahwat dan marah di bawah isyarat akal dan syara'. Maka akal itu perumpamaannya seperti orang memberi nasehat yang memberikan jalan.

¹²⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Zuhri, dkk, hal. 113

¹³⁰ Q.,s. al-Baqarah /2: 269.

4. Hikmah, maka pemakaiannya yang berlebih-lebihan dalam maksud-maksud itu disebut keji dan cerdik jahat. Kurang pemakaiannya disebut bodoh. Tengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak pula kurang) itulah yang khusus dengan sebutan hikmah.

Dengan demikian, maka pokok-pokok akhlak dan dasar-dasarnya itu ada empat, yaitu: hikmah, keberanian, menjaga kehormatan diri dan keadilan.

- a) Hikmah adalah suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur marah dan nafsu syahwat dan mendorongnya menurut kehendak hikmah. Pemakaian dan pengendaliannya dapat diatur menurut kehendak hikmah.
- b) Keberanian adalah kekuatan sifat kemarahan itu ditundukan ada akal waktu maju dan mundurnya.
- c) Menjaga kehormatan diri adalah mendidik kekuatan syahwat dengan didikan akal dan syara'.

Maka dari lurusnya empat pokok ini bisa muncul budi pekerti yang baik semua. Karena dari lurusnya kekuatan akal bisa menghasilkan penalaran yang bagus, kejernihan hati, kecerdasan berfikir, kebenaran dugaan, kecerdasan berfikir terhadap perbuatan-perbuatan yang halus dan bahaya-bahaya jiwa yang tersembunyi.¹³¹

Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara

¹³¹Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj Moh. Zuhri, dkk..., hal. 109-112.

sempurna oleh Rasulullah Saw. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah Saw, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak bagus*"(Ahmad, Hakim dan Baihaqi).¹³²

F. Metode Mendidik Akhlak

Yang dimaksud dengan metode ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dalam aspek metodologi pendidikan al-Ghazali membagi menjadi tiga antara lain:

1. Asas-asas metode belajar, meliputi; memusatkan perhatian sepenuhnya, mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana menuju yang kompleks dan mempelajari ilmu pengetahuan dengan memperhatikan sistematika pembahasannya.
2. Asas-asas metode mengajar, meliputi; memperhatikan tingkat daya pikiran anak, menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya, mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang kongkrit kepada yang abstrak dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur.
3. Asas-asas metode mendidik, meliputi; memberikan latihan-latihan, memberikan pengertian dan nasehat dan melindungi anak dari pergaulan

¹³² Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Diambil Dari CD Program al-Mausu'ah, Baaqi Musnad al-Mukatsirin, Baaqi al-Musnad al-Saabiq, Hadits No. 8595.

yang buruk dan mendidik dengan cara dan suasana yang menyenangkan.¹³³

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode Dialog Qurani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembacaan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya.

¹³³ Zaenudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan ...*, hal 47.

c. Metode Mauizah

Dalam tafsir *al-Manar* sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting, yaitu pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan yang terpenting ialah terciptanya pribadi bersih dan suci.

d. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak dapat terpisahkan dari kepribadiannya.

e. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.¹³⁴

Pengertian dari pendidikan akhlak yang telah disebutkan, maka pendidikan apapun menurut al-Ghazali harus mengarah pada

¹³⁴ [Http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25/ Metode-Mendidik-Akhlak-Anak](http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25/ Metode-Mendidik-Akhlak-Anak)

pembentukan akhlak yang mulia. Kalau kita mengenal dua jalur dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu jalur sekolah yang meliputi: pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional; dan jalur luar sekolah yang meliputi: keluarga, kelompok belajar, kursus dan dan satuan pendidikan sejenisnya, kesemua itu pada akhirnya harus dapat mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.

Menurut al-Ghazali ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah-lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dan mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik.¹³⁵

Menurut al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu;

- 1) Mengusahakan budi pekerti ini dengan mujahadah dan latihan, Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh.
- 2) Perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan latihan (*riyadlah*).

Bahwa kebagusan budi pekerti itu kembali kepada kelurusan kekuatan akal dan sempurna hikmah dan kepada kelurusan kekutan marah dan nafsu syahwat. Semuanya itu patuh kepada akal dan kepada syara'.

Kelurusan ini berhasil atas dua wajah:

- a) Dengan karunia Tuhan sempurnanya *fitrah* (ciptaan pertama), dimana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akalnya dan bagus budi pekertinya. Yang mencukupkan kekuasaan nafsu syahwat dan sikap marah. Bahkan nafsu syahwat dan sifat marah itu diciptakan lurus dan tunduk pada akal dan syara'. Maka orang itu menjadi orang pandai dengan tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan seperti Nabi Isa putera Maryam dan Yahya putera Zakaria dan para Nabi yang lain A.s. ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*

¹³⁵ Abiding Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 99-100.

b) Mengusahakan budi pekerti ini dengan mujahadah dan latihan. Yang saya maksudkan adalah mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh budi pekerti yang dicari. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.¹³⁶ Dengan kata lain *Mujahadah* ialah penuh kesungguhan hati melawan dan menahan getaran hawa nafsunya. *Riyadah* ialah latihan dalam rangkan melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, khalwat, bangun di tengah malam, tidak banyak bicara, dan beribadah terus menerus.¹³⁷

Metode khusus pendidikan menurut al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. *Pertama*, metode khusus pendidikan agama, menurut al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran. Setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah.

Kedua, metode khusus pendidikan akhlak, menurut al-Ghazali menggunakan metode praktis dan metode khusus membentuk akhlak mulia yang menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat

¹³⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, dkk ..., hal. 123.

¹³⁷ K. Permadi, *Pengantar Ilmu ...*, hal. 95.

dimengerti karena penyakit jiwa yang merupakan akhlak tercela itu, sebagai penyakit badan atau raga.¹³⁸

G. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Ghazali.

Ditilik dari *Ihya'* bab I, al-Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, ia tidak membedakan-bedakan penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib. Tidak terkecuali siapapun. Ia pula adalah penganut konsep pendidikan tabula rasa (kertas putih) dan pendidikan bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar.

Bahwasannya tata cara melatih anak-anak itu, termasuk dari urusan yang sangat penting dan termasuk urusan yang sangat kuat perlunya, karena anak-anak kecil itu menjadi amanat pada kedua orang tuanya. Maka jikalau anak itu dibiasakannya kepada kebaikan dan diajarkan pada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia berbahagia di dunia dan di akhirat dan bersekutulah di dalam pahalanya itu, kedua orang tuanya, setiap pendidikannya dan gurunya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.*¹³⁹

Maka selagi ayahnya memelihara anak itu dari api dunia, maka lebih utamanya lagi ia harus memeliharanya dari api neraka akhirat.

¹³⁸ Nur Ahid, “Konsep Pendidikan al-Ghazali; Urgensi dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam”: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, hal. 38.

¹³⁹ Q.,s. at-Tahrim /66: 6.

Adapun cara memeliharanya, adalah dengan, mendidik, mencerdaskannya dan dengan mengajarnya budi pekerti yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jelek budi pekertinya. Tidak dibiasakan dengan berenak-enakan, tidak diajarkan mencintai perhiasaan dan sebab-sebab kemewahan, maka ia menyia-nyaiakan umurnya di dalam mencari kemewahan, maka apabila ia telah menjadi dewasa ia menjadi binasa untuk selama-lamanya, akan tetapi seyogyanyalah ia diawasi dari sejak permulaan, tidak disuruh untuk mengasuh dan menyusuinya, kecuali oleh seorang wanita yang shalih, beragama, makan-makanan yang halal.¹⁴⁰

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan informal. "Pendidikan ini berawal dari informal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa jika anak diberi makanan dan pakaian yang haram; maka darah, daging, bahkan seluruh kediriannya menjadi haram. Jika yang sudah demikian halnya, yang ingin dimakan dan dicium anak itu adalah yang haram, meskipun yang halal sudah tersedia, tangan cenderung memegang yang haram, kakinya cenderung berjalan kepada yang haram, hatinyapun terus-menerus memikirkan yang haram, meskipun yang halal sudah lengkap.¹⁴¹ Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ

¹⁴⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj Moh. Zuhri, dkk ..., hal. 175-176.

¹⁴¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 35.

*“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.*¹⁴²

Ketika anak sudah mencapai usia *tamyiz*, hendaklah diperingatkan untuk tidak meninggalkan bersuci dan shalat, dan sudah harus mulai diperintah untuk mengerjakan *shaum*, semampunya dan secara bertahap. Dan ketika itu pula ia harus diajari apa-apa yang harus diketahuinya dari hukum-hukum syara'. Tumbuhkan dalam dirinya rasa takut untuk melakukan pencurian, memakan barang haram, berkhianat, berdusta dan berkata keji.¹⁴³

Dalam keadaan akhlak anak yang tidak baik, dapat dihindarkan dengan jalan memberikan pendidikan yang baik, juga supaya disibukkan dengan apa-apa yang diterimanya dari sekolah dengan mempelajari kitab suci al-Qur'an, hadits-hadits, sejarah, hikayat-hikayat orang-orang yang budiman dan berbakti serta *hal-ikhwal* hidup mereka. Dengan demikian, maka dalam jiwa anak itu akan tumbuhlah benih mencintai kaum shalihin. Satu hal yang penting pula ialah hendaknya anak itu dijaga jangan sekali-kali ia menyukai syair-syair yang mengandung isi cinta-cintaan antara lelaki dan wanita atau yang sebangsa dengan itu, sebab inilah yang juga dapat menumbuhkan benih kerusakan dan kehancuran dalam jiwanya.¹⁴⁴

Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali

¹⁴² (Q.,s. al-Maaidah /5: 88.

¹⁴³ Syeikh Muhammad Djamaluddin al-Qasimy ad Dimsyaqi, *Mau'idhotul Mukminin Min Ihya 'Ulumiddin; Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukminin*, terj. Abu Ridha, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), hal. 437.

¹⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin; Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975), hal. 537.

juga menganjurkan metode cerita (*hikayaf*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak-anak.

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.

Sebagaimana dikatakan al-Ghazali, bahwa anak-anak disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar al-Qur'an, Hadits-hadits, yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang-orang baik, supaya tertanam di dalam jiwanya rasa cinta terhadap orang-orang shalih. Dan hendaknya anak itu dijaga dari membaca syair-syair (pantun) yang di dalamnya menerangkan tentang hal-hal percintaan dan orang-orang yang ahli dalam percintaan, hendaknya anak itu dijaga dari bercampur baur dengan seniman (sastrawan), yang mereka mengaku-ngaku bahwa yang demikian ini, akan menanamkan di dalam hati anak-anak kecil dengan bibit kerusakan.

Kemudian manakala telah tampak pada anak kecil itu kelakuan yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan hendaknya ia diberi balasan yang menggemirakan dan dipuji-pujinya di hadapan orang banyak. Dan pada keadaan

yang lain, anak itu menyalahi pada yang demikian, maka seyogyanyalah berpura-pura tidak tahu tentang perbuatan itu, janganlah dirusak tutup celanya dan jangan dibuka-bukakan (rahasianya). Maka jikalau terjadi pada kedua kalinya maka hendaknya dicela secara rahasia dan hendaknya dibesar-besarkan akibat buruknya kepadanya.¹⁴⁵

Seyogyanyalah anak-anak itu sesudah keluar dari sekolah untuk diperbolehkan bermain-main dengan permainan yang baik, di mana ia bisa beristirahat dari payahnya bersekolah. Sehingga dengan adanya permainan itu, mereka tidak merasa adanya kepayahan. Maka jikalau anak-anak itu dilarang dari bermain dan memaksa mereka untuk belajar, bisa menyebabkan hatinya mati, merusak kecerdasannya dan mengeruhkan kehidupannya, sehingga ia berusaha untuk melepaskan diri daripadanya.¹⁴⁶ Aristoteles berkata: akhlak seseorang melebihi batasnya, maka supaya diluruskan dengan keinginan pada sebaliknya. Dan apabila seseorang terasa dirinya melampaui batas di dalam hawa nafsu, maka supaya dilemahkan keinginan ini dengan *zuhud* (tidak mementingkan dan tertarik pada keduniaan).¹⁴⁷

Perhatian al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikian pula pendidikan di rumah serta pergaulan.

Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya,

¹⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, dkk ..., hal. 177-178.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hal. 180.

¹⁴⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, cet. v, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 66.

Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (syar'i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati.

Sebagaimana M. Arifin mengutip Al-Ghazali bahwa ilmu adalah suatu proses untuk mendekatkan diri dan menghubungkan hamba dengan Tuhannya. Ilmu ada yang bersifat *hudluri* (perolehan) dan *ladunni* (pemberian). Ilmu pengetahuan juga ada bersifat *fardlu 'ain* dan ada yang *fardlu kifayah*.

1. Ilmu-ilmu *fardlu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci al-Quran.
2. Ilmu-ilmu yang merupakan *fardlu kifayah*, terdiri dari ilmu yang terdapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan dunia, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, teknik, ilmu pertanian dan industri. Dari kategori tersebut Al-Ghazali merinci lagi menjadi:
 - a. Ilmu-ilmu al-Quran dan ilmu agama
 - b. Ilmu bahasa, seperti nahwu, sorof, makhroj, dan lafal-lafalnya yang membantu ilmu agama.
 - c. Ilmu yang *fardlu kifayah*, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan dunia, seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi (beraneka ragam jenisnya), ilmu politik dan lain-lain.

d. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.¹⁴⁸

Dari segi kegunaan ilmu ada yang terpuji, tercela, dan netral. Semua ilmu itu tujuannya adalah mengenal Allah. Untuk mendapatkannya harus dibangun pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai akhlak mulia. Sementara itu Maslow menyodorkan konsep pendidikan humanistik yang bertujuan mengembangkan potensi-potensi manusia sehingga dapat mencapai aktualisasi diri. Pendidikan yang ideal adalah yang memberi kebebasan belajar sesuai keinginan, dapat dicapai oleh siapapun selama ia dapat memperbaiki dan belajar, dan memberikan kesempatan kepada siswa menemukan apa yang disukai dan diinginkannya.¹⁴⁹

Begitu pula si anak harus dididik patuh kepada ibu bapak, guru, orang yang mendidiknya dan setiap orang yang lebih tua dari padanya, baik orang tua kerabatnya atau orang lain. Begitu pula agar ia memandang orang-orang itu dengan pandangan menghormati dan mengagungkan dan ia tidak bermain-main dihadapan mereka.¹⁵⁰ Al-Ghazali menyakini bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan atau pendidikan.¹⁵¹ Ia mendukung pendapatnya dengan mengemukakan sebuah hadits yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi” (HR. Al-

¹⁴⁸ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 139.

¹⁴⁹ [Http://Suprptojielwongsolo.Wordpress.Com/2008/05/24/Teori-Motivasi-Al-Ghazali-Dan-Maslow](http://Suprptojielwongsolo.Wordpress.Com/2008/05/24/Teori-Motivasi-Al-Ghazali-Dan-Maslow)

¹⁵⁰ Imam al-Ghazali, *Keajaiban ...*, hal. 199.

¹⁵¹ Majid Fakhri, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 132.

Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Ra).¹⁵²

Adapun beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, ialah:

- 1) Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh “Herbert Spencer” akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh, pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- 2) Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia suka mencontoh.
- 3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka.
- 4) Memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sehingga berhasil.
- 5) Apa yang kita tuturkan di dalam “kebiasaan” tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa, dan menderma dengan perbuatan tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik

¹⁵² ¹⁵² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Diambil Dari CD Program al-Mausu'ah, al-Janaaiz, Maaqila fi Auladi al-Musriiin, Hadits No. 1296.

dan ditolak ajakan buruk.¹⁵³

Zakiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara :

- (a) Menumbuh-kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
- (b) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- (c) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia, kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- (d) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- (e) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.¹⁵⁴

Adapun kewajiban murid adalah memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru, dalam belajar seorang murid janganlah menerjunkan dalam suatu ilmu secara sekaligus, tetapi berdasarkan

¹⁵³ Ahmad Amin, *Etika...*, hal. 66.

¹⁵⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga ...*, hal. 11-12.

prioritas. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah. Bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali merupakan tiap daya serta upaya yang dilakukan dengan melalui pelatihan secara berulang-ulang agar tertanam dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Kriteria akhlak yaitu: kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan. Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu akhlak *Madzmumah-Muhlikat* (buruk dan menghancurkan) dan akhlak *Mahmudah-Munjiyat* (baik dan menyelamatkan). Akhlak dapat dipelajari dengan metode mujahadah dan latihan (*riyadlah*) dengan amal kebaikan, serta perbuatan itu dikerjakan secara berulang-ulang sehingga lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan serta diusahakan pula untuk selalu bermunajat kepada ilahi.

Bentuk pendidikan akhlak menurut al-Ghazali terbagi menjadi dua yaitu melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal dalam keluarga. Al-Ghazali menghancurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (*uswah al-hasanah*) serta dalam pergaulan anakpun perlu diperhatikan. Orang tua wajib menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan formal. Diperlukan pujian dan hukuman (*reward and punishment*). Anak punya hak istirahat dan bermain. Al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang ikhlas, bertanggung jawab, mengamalkan ilmunya. Kewajiban murid adalah: menjaga

kebersihan hati, tidak sombong dan patuh terhadap guru, dalam belajar diniatkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

B. Saran-saran

1. Pendidikan akhlak hendaknya dimulai sejak anak lahir dengan membiasakan anak kepada perbuatan yang diwajibkan maupun disunnahkan oleh agama dan menghindarkan anak-anak dari perbuatan yang dilarang agama. Dan juga orang tua hendaknya harus pandai dalam membimbing dan menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya agar kelak menjadi manusia yang beriman dan berbudi pekerti yang luhur.
2. Telaah kritis dan korektif umat Islam dalam menghadapi arus globalisasi yang merasuk dalam dunia Islam dewasa ini perlu ditingkatkan, terutama jika diingat bahwasannya era globalisasi dan informasi saat ini berpengaruh besar terhadap pola berfikir seseorang, dan apabila yang demikian itu tidak disertai telaah kritis dan korektif dikhawatirkan akan menggusur dan sekaligus menggeserkan nilai-nilai pendidikan terutama terhadap pendidikan akhlak dalam Islam yang diyakininya.

C. Penutup

Pada akhirnya penulis mengucapkan **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** Sebagai wujud rasa syukur atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif

al-Ghazali” ini dengan segala kekurangan. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis berharap adanya sumbangsih kritik dan saran konstruktif dari pembaca yang budiman dalam upaya perbaikan menuju karya yang lebih baik.

أَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Tiada daya dan kekuatan untuk terciptanya karya yang lebih baik melainkan dengan Pertolongan Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung semata”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf.
2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Abbudin Nata.
2001. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Abiding Ibnu Rush.
1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, pustaka pelajar.
- A. Dimiyati,
Konsep dan Etika Keuangan Islam; Jurnal ekonomi dan bisnis Islam
- Ahmad Amin,
1988. *Etika (Ilmu Akhlak)*, cet. v, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Hanafi.
1976. *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang Ali Issa Uthman.
- Ahmad Tafsir.
1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Warson Munawwir,
1997. *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonnesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Al-Ghazali.
----- 1994. *Nasihat Bagi Penguasa*, terj. Ahmadie Thaha Dan Ilyas Ismail, Bandung: Mizan.
- 1990. *Mutiara Ihya' 'Ulumiddin; Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul-Islam*, cet.1. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- 1994. *Mengobati Penyakit Hati*, Bandung: Karisma.
- 2003. *Ihya Ulumuddin Jilid V*, terj. Moh. Zuhri dkk. Semarang: CV. asy-Syifa'.
- 2005. *Ihya' 'Ulumiddin, Buku Keenam; Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*, Bandung : Marja'.

----- *Ihya ulumuddin*, juz. III, Mesir: Dar-al-Ihya

----- 1975. *Ihya Ulumuddin: Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: CV. Diponegoro

----- 1982. *Keajaiban Hati*, Jakarta: Tintamas.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Program CD

Amin Abdullah.

2004. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

A. Mudjab Mahali

1984. *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, Yogyakarta: BPFE.

Anton Bakker&Ahmad Charis Zubair.

1990. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Anshori Al Mansur.

2000. *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Asmaran.

1994. *Pengantar Studi Tasawwuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Atang abd. Hakim, Jaih Mubarak.

2000. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Aunur Rahim Faqih, dkk.

1999. *Menuju Kemantapan Tauhid Dengan Ibadah Dan Akhlakul Karimah*, Yogyakarta: UII Press.

Azyumardi Azra.

2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara..

CD Program Hadits Maudhu'ah

Ensiklopedi Hukum Islam, Cet.1 Jakarta: PT. Ictiar Baru van Hoeve 2001.

Franz Magnis-Suseno.

1987. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Etika Moral*, Yogyakarta: Kanisius

Haidar Putra Daulay.

2007. *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group.

- Hasan Langgulang.
2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Hamid Zaquq.
1987. *al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof*, terj. Ar-Rofi Usmani, Bandung: Pustaka.
- Hadari Nawawi.
1998. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press.
- <http://msiuii.net/baca.asp?katagori=rubrik&menu=pendidikan&baca=artikel&id=352>
Yusuf Muhammad al-Hasan. Dalam google.com
- [Http://eprints.ums.ac.id/89/1/Al-Ghazali-suhuf.doc](http://eprints.ums.ac.id/89/1/Al-Ghazali-suhuf.doc)
- [Http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25 /Metode Mendidik AkhlakAnak](http://Riwayat.Wordpress.Com/2008/01/25 /Metode Mendidik AkhlakAnak). Dalam google.com
- [Http://www.angelfire.com/in/elcom98/guru.html](http://www.angelfire.com/in/elcom98/guru.html) Abdul Ghani Shamsuddin. PUM.
Peranan Guru Dan Pembangunan Akhlak. Dalam google.com
- [Http://ihsanmaulana.wordpress.com/2007/12/13/pendidikan-dalam-kacamata-al-ghazali/](http://ihsanmaulana.wordpress.com/2007/12/13/pendidikan-dalam-kacamata-al-ghazali/) Dalam google.com
- K. Permadi.
1997. *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, pelajar.
- Muhaimin.
2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* cet ii, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohammad Djamaluddin Al-Qasyini ad-Dimsyaqi.
1993. *Tarjamah Mau'idhotul Mukminin; Bimbingan Orang-Orang Mukmin*, terj. Abu Ridho, Semarang.
- Mahfudz Masduki.
2005. *Spiritualitas&Rasionalitas al-Ghazali*, Yogyakarta: TH. Press.
- Majid Fakhri.
Etika Dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Margaret Smiust.
2000. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*, Jakarta: Rira Cipta.

- Muhammad Tholchah Hasan.
2000. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press.
- Muhammad Abdul Husain dan A. Karmil.
1975. *Etika al-Ghazali*, terj. J. Muhzidin, Bandung: Pustaka.
- Muh Zuhri.
1996. *Hukum Islam Dalam Lintas Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad athiyah al-Abrasyi.
1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustari, Jakarta: Bulan bintang
- Muhammad Naquib al-Attas.
1980. *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar bagir, Bandung: Mizan
- M. Yatimin Abdullah.
2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, cet. 1 (Jakarta: Amzah.
- Miqdad Yaljam.
2004. *Kecerdasan Moral*, terj. Tulus Mustofa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Syaodih ukmadinata.
2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nur Ahid.
2008. *Konsep Pendidikan al-Ghazali; Urgensi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*; Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani
1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Reply<http://Suprptojielwongsolo.Wordpress.Com/2008/05/24/Teori-Motivasi-Al-Ghazali-Dan-Maslow>. Dalam google.com
- Sayyid Naimullah.
2004. *Keajaiban Aqidah, Jalan Terang Menuju Islam Kaffah*, Jakarta: Lintas Pustaka Publisher.
- Sugihartono, dkk.
2007. *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: UNY Press.

- Sidik Tono dkk.
2002. *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Sutrisno Had.i
1980. *Metodologi Research Indeks*, Yogyakarta: Gajah Mada.
- Suharsimi Arikunto.
1998. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ii, Jakarta: Balai Pustaka.
- Thaha Abdul Baqi Surur.
1993. *Alam Pemikiran al-Ghazali*, terj. LPMI (tk), Bandung: CV. Pustaka Mantiq.
- Winarno Surahmad.
1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Yusuf Qardhawi.
1996. *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Yunahar Ilyas.
2006. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI.
- Yahya Jaya.
1994. *Spiritualitas Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama.
- Zamroni.
2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi; Tantangan Menuju Civil Society* Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Zainudin dkk.
1991. *Seluk-beluk pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Darajat.
1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Zaki Mubarak, dkk.
2006. *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press.
- Zahrudin AR.
2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Zubaedi.

2007. *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Jogjakarta, Ar-ruzz Media

Zulkarnain.

2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zuhri.

2008. "Dari Al-Jabiri Tentang Nalar Etika Islam"; Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhail
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 12 Oktober 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Kesehatan : Baik
Tinggi/Berat : 167/57
Golongan Darah : B
Alamat Jogja : PP. Al Munawwir, Komplek Huffadh II Krapyak
Kulon, Panggung Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
Telp. : 081392952895
Alamat Rumah : Jln. Letjend Soeprapto No. 12 Mulyadadi,
Rt 03/08 Cipari, Cilacap, Jawa tengah 53262
Nama Ayah : Muhammad Dimiyati Alamsyah
Nama Ibu : Mutowiyatun
Pendidikan : MI Al-Hidayah Cipari Cilacap, Jateng. lulus 1997
SLTP NU Cipari Cilacap, Jateng. lulus 2000
MAN Majenang Cilacap, Jateng. lulus 2004
Masuk Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta tahun 2004

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penyusun

Muhail
NIM.04471210